Zaitun, M.Ag

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Mahkota Riau

Zaitun, M.Ag

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

MUSLIMAT

نهضة العلماء

N U

PIMPINAN WILAYAH
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI RIAU

Zaitun, M.Ag

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Mahkota Riau

Pekanbaru

2009

SOSIOLOGI
PENDIDIKAN

Zaitun, M.Ag

Cetakan Pertama,
Desember 2009

Tata Letak/Cover:
Katon

Diterbitkan oleh:
Mahkota Riau

ISBN: 979-97235-5-8

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Kata Pengantar ix

BAB I : SOSIOLOGI DALAM BERBAGAI DIMENSI 1
Pengertian Sosiologi 1
Obyek Sosiologi 7
Sosiologi Pendidikan 9
Sejarah Sosiologi Pendidikan 12
Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan . 15
Tujuan Sosiologi Pendidikan 17

BAB II : PERUBAHAN SOSIAL DAN .... IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN 21
Perubahan Sosial 21
Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan 28
Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan 34

Peran Pendidikan dalam Menyikapi
Perubahan Sosial dalam Masyarakat .. 37

BAB III : KONTROL SOSIAL 43
Konsep Kontrol Sosial 43

BAB IV : PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK SOSIAL 55
Konsep Pendidikan 55
Bentuk-bentuk Kelompok Sosial 62
Sekolah Sebagai Suatu Organisasi 71
Upaya-upaya Pendidikan dalam
Mengatasi Masalah yang Muncul
dalam Hubungan antar Kelompok
di Sekolah 76

BAB V : PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL 81
Sebuah Pendahuluan 81
Kelas dan Stratifikasi 85
Kemiskinan dan Ekslusi Sosial 103
Perbedaan Stratifikasi Sosial
dan Status Sosial.................................... 116
Proses Stratifikasi Sosial 118
Fungsi Stratifikasi Sosial 119

BAB VI : SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PROSES SOSIALISASI 125
Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi 129
Tujuan sosialisasi 132
Agen sosialisasi 133

BAB VII : KELUARGA DAN PENDIDIKAN SOSIALISASI 137
Batasan Keluarga 137
Aspek-aspek Pendidikan dari Orang Tua saat anak lahir 138
Keluarga Sebagai Kelompok Primer . 140

BAB VIII : **KELOMPOK SEBAYA DAN SOSIALISASI** 143
Jenis-jenis kelompok sebaya 145
Fungsi kelompok sebaya 147

Daftar Bacaan 149

YPMNU

BINA BAKTI WANITA

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan berkat rahmat, taufiq dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan buku" Sosiologi Pendidikan".

Penulisan dan penyusunan buku ini untuk dapat digunakan oleh mahasiswa/I UIN Suska Riau, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta para pembaca budiman yang mengetahui bahasan-bahasan yang terkait dengan interaksi sosial dalam dunia pendidikan.

Buku ini terwujud berkat bantuan semua pihak yang terkait, kiranya buku ini dapat dijadikan sebagai buku rujukan oleh mahasiswa UIN Suska Riau Khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Buku ini tentu masih terdapat kekurangan, kesalahan, dan kekeliruan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan penyempurnaan buku ini, dan atas kritikan dan masukan penulis ucapkan terima kasih.

Penulisan masih harus dilanjutkan lagi pada edisi berikutnya, melihat yang kami paparkan masih sedikit dan belum keseluruhannya terungkat semoga kesempatan masih dapat kami peroleh.

Akhirnya penulis berdo'a semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian yang budiman.

Waallahu a'lam bi al-shawab

Pekanbaru, 3 Juli 2009

Wassalam

Penulis,

Zaitun, M.Ag

BAB I
SOSIOLOGI
DALAM BERBAGAI DIMENSI

Pengertian Sosiologi

Secara harfiyah atau etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin: *Socius dan Logos.* Socius berarti teman, sahabat, atau sahabat. Sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberi batasan pengertian:

a. Alvin Bertrand
   Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship)
b. Mayor Polak
   Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.

c. Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi
   Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.
d. P.J. Bouwman
   Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum
e. Pitirin Sorokin
   Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya
f. Roucek dan Warren
   Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok
g. William F. Ogburn dan Meyer F.Nimkoff
   Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. Disebut ilmu pengetahuan karena pengetahuan seseorang yang diperoleh dengan penelitian yang mendalam, yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan metode ilmiah ialah segala cara yang dipergunakan oleh sesuatu ilmu untuk sampai

kepada pembentukan ilmu menjadi suatu kesatuan yang sistematis, organis, dan logis.

Agar suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat antara lain:

1. Jelas obyek yang dibahasnya sehingga berbeda dengan ilmu lain
2. Mempergunakan metode-metode ilmiah
3. Tersusun secara sistematis

Sosiologi dapat memenuhi syarat disebut sebagai ilmu karena:

1. Memiliki obyek yang jelas, yakni masyarakat struktur, unsur, proses dan perubahan sosial
2. Mempergunakan metode-metode ilmiah
3. Merupakan hasil penelitian/penelaahan sosiologi yang tersusun menjadi satu kesatuan yang bulat, sistematis, logis, saling berhubungan, sehingga membedakannya dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sosiologi merupakan ilmu murni (pure science) yakni ilmu yang dimaksud penelitiannya semata-mata untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tidak dimaksudkan untuk keperluan kehidupan sehari-hari, misalnya ilmu pasti, ilmu kimia, ilmu ekonomi, ilmu alam, antropologi, astronomi, ilmu faal dan lain sebagainya.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana untuk membedakan sosiologi dengan ilmu pengetahuan lainnya yang tergabung pula dalam ilmu-ilmu sosial. Mengenai persoalan tersebut masih banyak

kesimpangsiuran karena perbedaannya tidak tegas dan bukan hanya menyangkut perbedaan dalam isi atau obyek penyelidikannya, akan tetapi juga menyangkut perbedaan tekanan pada unsur-unsur obyek yang sama. Secara singkat dapat dikemukan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi. Untuk lebih jelasnya, sebaiknya setiap ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari ilmu sosial, dibandingkan dengan sosiologi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, tetapi singkat.

Masyarakat yang menjadi obyek ilmu-ilmu sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa segi; ada segi ekonomi yang antara lain bersangkut paut dengan produksi, distribusi dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa; ada pula segi kehidupan politik yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat; dan lain-lain segi kehidupan. Segi ekonomi mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kehidupan atau kebutuhan materilnya dari bahan-bahan yang terbatas persediaan pangan dibandingkan dengan jumlah penduduk; ilmu ekonomi juga mempelajari usaha-usaha apa yang harus dilakukan menaikkan produksi bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lain-lainnya. Sedangkan sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan.

Ilmu politik mempelajari suatu segi khusus pula dari kehidupan masyarakat yang menyangkut

kekuasaan, daya upaya untuk memperoleh kekuasaan, serta usaha untuk mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan dan lain sebagainya. Sosiologi memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya daya-daya untuk mendapatkan kekuasaan digambarkan oleh sosiologi sebagai salah satu bentuk persaingan (competition) atau bahkan pertikaian (conflict). Demikian juga dengan cabang ilmu sosial lainnya.

Sosiologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Sosiologi termasuk kelompok ilmu sosial
   Maksudnya adalah sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala sosial (kemasyarakatan), dan bukan mempelajari gejala-gejala alam. Sosiologi merupakan ilmu sosial sepenuhnya.
b. Sosiologi bersifat kategoris
   Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi adalah sesuatu disiplin kategoris, artinya sosiologi membicarakan obyeknya secara apa adanya, dan bukan bagaimana seharusnya. Misalnya sosiologi mengatakan bahwa struktur masyarakat suatu daerah berbentuk demikian (apa adanya), dan tidak mengatakan bahwa struktur masyarakat di daerah tersebut seharusnya begini atau begitu. Hal ini bukan berarti pandangan-pandangan sosiologi tidak akan berguna bagi kebijaksanaan kemasyarakatan dan politik, akan

tetapi pandangan-pandangan sosiologis tak dapat menilai apa yang buruk dan apa yang baik segala sesuatu yang bersangkutan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sosiologi dapat menetapkan bahwa masyarakat pada suatu waktu dan tempat memiliki nilai yang tertentu, akan tetapi selanjutnya tak dapat ditentukan bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya.

c. Sosiologi termasuk ilmu murni (pure science)
Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan murni (pure science) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (applied science). Perlu dicatat bahwa dari sudut ilmu penerapannya ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua bagian ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan murni adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak hanya untuk mempertinggi mutunya, tanpa menggunakannya dalam masyarakat. Sedangkan ilmu pengetahuan terapan bertujuan untuk mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam masyarakat dengan maksud membantu kehidupan masyarakat.

d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit. Artinya, bahwa yang diperhatikannya adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang konkrit.

e. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakiki, bentuk, isi, dan struktur masyarakat manusia.
f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Ciri tersebut menyangkut soal metode yang dipergunakannya
g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum ada pada setiap interaksi antar manusia

Sebagai kesimpulan, sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian umum, rasional dan empiris serta bersifat umum.

Obyek Sosiologi

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia. Dan proses yang timbul dari hubungan manusia dengan masyarakat. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan misalnya, manusia tidak akan mungkin

hidup sendiri karena manusia adalah *social animal.* Sebagai social animal, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi.

Oleh karenanya hal yang tak terpisahkan dengan manusia adalah prilaku/tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya adalah memandang hakikat masyarakat, kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, dan perkembangan pribadi. Salah satu hal yang mendapat perhatian sosiologi ialah penelitian mengenai tata sosial, tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dalam institusi sosial.

Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Tingkah laku sosial itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya. Peranan itu menghasilkan kebudayaan, yang sering kali disebut juga sebagai warisan sosial manusia. Tingkah laku sosial manusia merupakan unsur dalam proses kelompok, yaitu proses yang mempunyai bentuk konflik, kerjasama, dan sosialisasi. Kristalisasi proses kelompok itu, karena pengaruh kebudayaan membentuk struktur kelompok, yaitu susunan

kepentingan (interest), peraturan, dan harapan yang mengikat anggota-anggota masyarakat. Untuk bertindak sebagai kesatuan. Disamping itu, sosiologi juga menaruh perhatian pada pemahaman dan pengawasan tingkah laku sosial manusia.

Tingkah laku sosial, nilai-nilai, kepribadian, kebudayaan, proses kelompok, struktur kelompok, pemahaman tingkah laku sosial, mempunyai sangkut paut satu sama lain dan membentuk kesatuan organik yang disebut sistem sosial. Suatu kelas, sekolah, keluarga, masyarakat desa, dan perkumpulan yang masing-masing disebut sebagai sistem sosial. Masing-masing sistem sosial itu merupakan kesatuan yang bersifat interaktif. Tiap-tiap sistem sosial itu dipengaruhi oleh sistem sosial lain, lingkungan alam, sifat-sifat fisik manusia, dan sifat-sifat psikis manusia di dalamnya.

Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan merupakan salah satu sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan (F.G.Robbins). Yang termasuk dalam pengertian struktur ini adalah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan hubungan kesemuanya itu dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamika ialah proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan

semuanya itu dengan proses pendidikan. Sedangkan Dictionary of Sociology, membatasi pengertian sosiologi pendidikan sebagai sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-maslah pendidikan yang fundamental. Sementara E.G Payne, sosiologi pendidikan ialah suatu studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan. Bagi Payne, sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat bertalian dengan proses belajar dan sosialisasi, akan tetapi juga segala sesuatu dalam pendidikan yang dapat digunakan analisis sosiologis.' Lain halnya dengan Dr.Elwood, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Menurut E.B Reuter, sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisa evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya antara individu dengan lembaga-lembaga sosial itu selalu saling pengaruh mempengaruhi (process of social interaction).

Sanapiyah Faisal, mengemukan ada dua istilah yang digunakan yakni educational Sociology dan Sociology of education. Disarankan oleh Prof.W.Taylor untuk tetap menggunakan kedua istilah tersebut, tetapi

dengan pengertian yang sedikit berbeda diantara satu sama lainnya. Menurut Taylor, Educational Sociology tekanannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan kependidikan dan sosial. Sedangkan Sociology of Education tekanannya pada permasalahan sosiologis. Sementara R.J.Stalcup di dalam bukunya Sociology and Education, dimana beliau menggunakan istilah The Social Foundations of Education, menurutnya ada 3 (tiga) istilah yang digunakan yaitu Educational Sociology, Sociology of Education, dan Sosial Foundation of Education. Penjelasannya adalah Educational Sociology: merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan / atau proses pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada lembaga pendidikan sebagai suatu unit sosial tersendiri. Sedangkan Sociology of Education: merupakan suatu analisis terhadap pendidikan. Tekanan dan wilayah telaahannya pada lembaga pendidikan itu sendiri. Sementara itu Social Foundation of Education: merupakan suatu bidang telaahan yang lazimnya mencakup sejarah, filsafat, sosiologi pendidikan, dan pendidikan komparasi.

Dari beberapa pengertian diatas, kiranya disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menganalisis secara ilmiah tentang hubungan antara manusia dalam pendidikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Sejarah Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan memang merupakan cabang ilmu pengetahuan yang baru, berkembang menjelang di awal abad ke-20. Sanafiyah Faisal dalam bukunya dikemukan bahwa, Jhon Dewey (1859-1952) termasuk tokoh pertama yang memandang begitu esensialnya hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat Menurutnya, terlihat nyata adanya perubahan struktur masyarakat dari bentuk semulanya yang bersahaja. Dalam arus perubahan yang begitu rupa tersebut, Dewey melihat betapa kecil, dan bahkan tidak ada sama sekali peranan penyiapan anak didik yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan supaya peserta didik bisa menyadari masyarakat baru yang sedang tumbuh di sekitarnya.

Atas dasar itu, Dewey bermaksud memperbaikinya, yaitu melalui sekolah percobaannya di Chicago. Melalui sekolah tersebut, Dewey berupaya mengembangkan pengalaman belajar di kelas dan di sekolah suatu bentuk kehidupan yang bisa menumbuhkan semangat social, semangat saling membantu dan gotong royong untuk itu. Untuk itu beberapa upaya persekolahan menjadi lebih dekat hubungannya. Baik dengan lingkungan rumah anak-anak maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam pada itu, sebagaimana halnya Dewey, hal serupa juga dilakukan oleh Emille Durkheim (1858-1917), dikala itu menjadi Direktur Ilmu Pendidikan dan

Sosiologi. Selaku orang yang mendapat latihan dan minat utamanya dalam sosiologi, Durkheim memandang pendidikan sebagai suatu social thing, bahwa masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup, hanya kalau terdapat homogenitas yang memadai dikalangan para warganya. Keseragaman yang esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya semenjak dini di kalangan anak didik. Sebalik itu kerjasama apapun tentulah tidak mungkin ada tanpa adanya keaneka ragaman. Keaneka ragaman yang penting itu, oleh upaya pendidikan dijaminnya dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang maupun spesialisasinya.

Uraian diatas tidak bermaksud merinci pokok pemikiran Durkheim, tetapi sekedar untuk menekankan bahwa betapa pentingnya pengembangan sosiologis terhadap pemikiran pendidikan. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial. Dunia pendidikan merupakan keharusan melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian seirama dengan arus modernisasi dan transformasi yang berlangsung dalam masyarakat modern.

Perubahan sosial yang begitu cepat mengakibatkan hubungan antar manusia berubah pula, dari sifat

hubungan intim dalam kelompok primer ke sifat hubungan impersonal dalam kelompok sekunder. Pergeseran bersumber berbagai masalah sosial. Institusi pendidikan tidak mampu mengejar perubahan sosial yang cepat itu.terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang menimbulkan berbagai *cultural lag*. Dalam situasi semacam itu proses sosilisasi anak mengalami kesulitan, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu mengatasinya. Kemudian ahli sosiologi menyumbangkan pemikiran-pemikirannya, untuk turut memecahkan masalah pendidikan itu, maka lahirlah suatu disiplin ilmu baru yang disebut dengan sosiologi pendidikan.

Pelopor sosiologi pendidikan dalam artian formal, adalah Jhon Dewey dengan bukunya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, dalam mana beliau menekankan pendapatnya mengenai sekolah sebagai institusi sosial. Pada waktu itu beberapa ahli ilmu pendidikan dan sosiologi menekankan pentingnya peranan sosiologi bagi pendidikan. Kemudian diikuti para tokoh lainnya misal, A.W.Small, E.A.Kirkpatrick, C.A.Elwood, Alvin Good, dan S.T.Dutton mempersoalkan pentingnya menghubungkan pendidikan dengan pengalaman anak dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian Jhon dewey menerbitkan lagi buku *Democracy and Education* pada tahun 1916, lebih mendorong timbulnya sosiologi pendidikan itu

Kuliah sosiologi pendidikan pertama kali diberikan oleh Henry Suzallo pada tahun 1910 di Teacher College, University Columbia. Tetapi baru pada tahun 1917 terbit buku sosiologi pendidikan yang pertama kali karya Walter R. Smith dengan judul Introduction to Educational Sociology. Pada tahun 1916 di universitas New York dan Columbia didirikan jurusan sosiologi pendidikan.Pada tahun 1928 terbitlah *the journal of educational sociology* dibawah pimpinan E.George Payne.Majalah social education mulai terbit dalam tahun 1936. Sejak tahun 1940 dalam *Review of Educational Research* dimuat artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan sosiologi pendidikan.

Di Indonesia sendiri, pada tahun 1967, mata kuliah Sosiologi pendidikan untuk pertama kalinya dicantumkan dalam kurikulum Jurusan Didaktik dan Kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.

Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Masalah-masalah pokok yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat sebagai berikut:
   a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
   b. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan
   c. Fungsi sistem pendidikan dalam proses

perubahan sosial dan kultural atau usaha untuk mempertahankan status quo
d. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial
e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.

2. Hubungan antar manusia di dalam sekolah
   a. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaan dengan kebudayaan di luar sekolah
   b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, antara lain meliputi hubungan antara unsur-unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah
   a. Peranan sosial guru-guru
   b. Hakikat kepribadian guru terhadap prilaku anak
   c. Fungsi sekolah dalam sosialisasi peserta didik
4. Sekolah dalam masyarakat
   a. Pengaruh masyarakat terhadap kebijakan sekolah
   b. Analisis proses pendidikan yang terdapat pada sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah
   c. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan
   d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat yang bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem

pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

Tujuan Sosiologi Pendidikan

Layaknya sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan juga memiliki tujuan. Bebarapa ahli seperti Francis Bacon mengemukan bahwa sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya. Sedangkan George S. Harrington mengatakan bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah:

1. To Understand the role of tehe reacher in the community and the school as an instrument of social progress and social factors affecting school
2. To understand the democratic ideologies, our cultures and economic and social trends in relation of both formal and informal educational agencies
3. To understand social forces andtheir effects upon individuals
4. To socialize the curriculum, and
5. To use techniques of research and critical thinking to achieve these aims

Tujuan sosiologi pendidikan diatas, bahwa masyarakat sangat menggantungkan harapan besar terhadap proses dan interaksi yang terjadi dalam dunia

pendidikan. Pendidikan merupakan instrument peningkatan kemajuan masyarakat, perkembangan ideologi, budaya dan ekonomi. Sehingga pendidikan merupakan sebuah kekuatan sosial sekaligus dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan kritik terhadap upaya-upaya pencapaian sesuatu di masyarakat.

Tujuan sosiologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempercepat dan meningkat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap (BAB II pasal 3 ayat 1-6).

Sementara menurut S.Nasution, dikemukan bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak
2. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu

menduduki jabatan yang lebih tinggi pula. Di samping itu dengan pengetahuan dan ketrampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial

3. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Berdirinya lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah dimana lembaga pendidikan itu berada.
4. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis tenaga kependidikan dalam kegiatan sosial. Peranan aktivitas tenaga kependidikan dalam berpartisipasi aktif dalam kegaiatan sosial kemasyarakatan. Menjadi motor penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial
5. Sosiologi pendidikan bertujuan membantu menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak pada filsafat hidup bangsa tersebut. Seperti di Indonesia, Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya.

BAB II
PERUBAHAN SOSIAL
IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang menarik dan ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan tersebut hanya akan dapat diketemukan seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan nya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tertentu.

Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya, akan berpendapat bahwa masyarakat desa statis, tidak maju dan tidak berubah. Hal tersebut didasari pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam

dan teliti. Sesungguhnya tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Dalam pandangan awam, setiap perubahan yang berlangsung di masyarakat, disebut dengan perubahan sosial. Apakah perubahan itu mengenai mode pakaian, alat transportasi, pertambahan penduduk, ataupun tingkah laku manusia. Pada beberapa pemikiran, membedakan yakni ada perubahan sosial, budaya dan perubahan peradaban.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola prilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

William F.Ogburn berusaha memberi suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi defenisi tentang perubahan sosial. Dia mengemukan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sedangkan Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan

seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Samuel Koening mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstren.

Selo Soemarjan, mengatakan bahwa perubahan sosial rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola prilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan defenisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial bagaikan senyawa dengan perubahan budaya, disini diartikan bahwa perubahan budaya adalah perubahan yang berhubungan dengan perubahan yang bersifat rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, ritual, apresiasi seni, dan sebagainya. Sementara perubahan peradaban, biasanya

dikaitkan dengan perubahan pada elemen-elemen atau aspek yang lebih bersifat fisik, seperti alat transportasi, persenjataan, penemuan-penemuan tekhnologi, dan sebagainya.

Untuk kepentingan analisis pemilihan dan pengkotakan seperti itu, sudah jelas ada manfaatnya. Dengan begitu, akan ada batasan terhadap suatu tipe perubahan tertentu, sehingga bisa lebih jeli dan cermat di dalam menyelidikinya masing-masing.

Biarpun begitu, kiranya perlu disadari, bahwa sesuatu perubahan di masyarakat, selamanya memiliki mata rantai diantara elemen satu dengan elemen lainnya; perlu dipengaruhi oleh elemen-elemen lain, dan juga ikut mempengaruhi elemen-elemen lain. Katakanlah tentang idea atau gagasan Keluarga Kecil yang kemudian melahirkan Keluarga Berencana. Idea tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh macam-macam perubahan, baik perubahan peradaban, sosial maupun budaya. Tepat sekali kalau dikatakan kehidupan itu satu adanya, karenanya perubahan yang dialami dalam pergaulan masyarakat, ia merupakan akibat, dan juga merupakan sebab. Dalam hubungan ini Max Weber benar-benar menyadari betapa kompleknya kehidupan masyarakat, dan betapa bersenyawanya perubahan peradaban, sosial dan budaya. Adapun sebab perubahan itu disebabkan oleh sejumlah faktor, didalamnya berlangsung proses persinggungan dan pengubahan satu sama lain, dan itu tidak meluncur secara licin dan kaku.

Dalam membicarakan perubahan sosial, dengan melihat gerakan dan interaksi yang berlangsung, kita tergoda untuk menggunakan berbagai istilah, seperti proses, evolusi dan progres. Dalam hubungan ini,Mc Iver dan CH Page memberikan pembatasan sebagai berikut; *proses*, menunjuk kepada rangkaian interaksi yang berlangsung sehingga suatu keadaan beranjak dari keadaan satu ke keadaan lainnya, tanpa ada suatu konotasi nilai, apakah itu baik atau buruk. Sedangkan *evolusi*, menunjuk kepada keberlangsungan perubahan secara berangsur-angsur kesuatu arah tertentu, katakanlah dari masyarakat bersahaja kompleksitasnya kepada masyarakat yang semakin kompleks; juga tanpa konotasi nilai, apakah itu baik atau buruk. Adapun *progres*, ia bukan sekedar proses, tetapi proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki suatu masyarakat. Memang istilah proses, dan progres sering dipertukarkan. Namun dalam konteks perubahan sosial, istilah progres sudah mengandung konotasi nilai(baik-buruk). Baik buruk itu sendiri, memang relatif; apa yang baik dan dikehendaki oleh sesuatu masyarakat, bisa jadi justru sebaliknya dipandangan masyarakat lainnya. Biarpun demikian, toh penilaian masyarakat itu sendiri yang mereka pakai bagi dirinya (bukan berarti bahwa sesuatu masyarakat tidak bisa dipengaruhi atau menerima nilai-nilai dari masyarakat lainnya. Disamping itu, ada penilaian

tentang baik-buruk yang dapat menjadi pegangan bagi masyarakat bahwa ada "kekuasaan yang tidak nampak namun senantiasa mengontrol perbuatan baik-buruk tersebut.

Hubungan antara Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

Sebelum disebutkan bahwa begitu erat hubungan antara perubahan sosial, perubahan budaya dan perubahan peradaban. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pemikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Apabila diambil defenisi kebudayaan dari Taylor-yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, acapkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada yang tidak terjelma

dalam suatu masyarakat. Sehingga walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan, namun dalam kehidupan nyata,garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pada dewasa ini proses perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan – perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga sosial tertentu saja.Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalamnya proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan

kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat
5. Secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut; social proces, segmentation, structural change, dan changes in group structure.

Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan revolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi yang baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan-rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa teori tentang evolusi, pada umumnya

dapat digolong-golongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. Unilinear theories of evolution. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor-pelopor teori tersebut antara lain Auguste, Herbert Spencer dan lain-lain. Suatu variasi dari teori tersebut adalah cyclical theories yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Pendukung termasuk juga Pitirin A. Sorokin yang pernah pula mengemukan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, sedangkan tahap kedua dasarnya adalah indra manusia, dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.
b. Universal theory of evolution menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukan bahwa kebudayaan manusia telah

mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun strukturnya.

c. Multilined theories of evolution. Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian prihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian atau kearah indutrialisasi.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yang lazim dinamakan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa perencanaan. Ukuran kecepatan suatu perubahan, sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris. Di mana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat, karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan

dan seterusnya.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
c. Pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi suatu arah gerakan.
d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut terutama sifatnya konkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat. Disamping itu diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya, perumusan suatu ideologi tertentu.
e. Harus ada momentum yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila momentum keliru, maka revolusi dapat gagal.

2. Perubahan kecil dan besar

Memang agak sedikit mengalami kesulitan ketika membatasi kedua jenis perubahan diatas, namun

sebagai gambaran bahwa perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, tidak berdampak kepada masyarakat secara keseluruha karena tidak mengakibatkan perubahan pada struktur atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Termasuk pelbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh seperti hubungan kerja, sistem kepemilikan, hubungan kekeluargaan dan munculnya stratifikasi sosial dan lain sebagainya.

3. Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan serta perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki sekaligus direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut terjadi di dalam masyarakat Pihak tersebut disebut *agent of change,* yakni komponen yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pengemban atau lebih merupakan lembaga-lemabaga kemasyarakatan. Agent of change dalam melaksanakan berfungsi dapat mengubah sistem social serta dapat pula menyiapkan perubahan pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (social engineering) atau disebut juga perencanaan sosial (social planning).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup faham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Bahkan para agent of change yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki telah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki tersebut.

Demikian perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Bila sebelumnya

terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan sebelumnya, agar kemudian dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain adalah:

1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk
   Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Atau sebaliknya berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau sebaliknya. Perpindahan tersebut akan mengakibatkan kekosongan yang akan mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.
2) Penemuan- penemuan baru akibat kemajuan IPTEK.
   Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, yang sering disebut *inovasi* atau

*innovation.*Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian lain dalam masyarakat. Penemuan tersebut merupakan unsur kebudayaan baru baik berupa alat, ataupun berupa beberapa gagasan yang merupakan hasil pemikiran manusia, jika masyarakat menerima, mengakui dan menerapkan penemuan itu.

3) Pertentangan (conflict) yang terjadi pada masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Kemungkinan pertentangan-pertentangan terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Pertentangan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya.
4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi
   Revolusi yang meletus pada oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang semula kerajaan Absolut berubah menjadi diktator. Sehingga segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga mengalami perubahan mendasar. Termasuk juga di Indonesia, pemberontakan G 30 S PKI disebut merupakan contoh perubahan yang bersifat revolusi.

Adapun perubahan social yang bersumber dari luar masyarakat, antara lain:

1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik/geografis yang ada di sekitar manusia
   Terjadinya gempa bumi, tsunami, taufan, banjir besar dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut harus meninggalkan tempat tinggalnya. Aapbila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya.
2. Peperangan
   Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
   Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecendrungan untuk menimbulkan pengaruh timbale balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga

menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan, maka hasilnya dinamakan *demonstration effect*. Proses penerimaan kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi.

Ada beberapa saluran perubahan social dan kebudayaan *(avenue or channel of change)* merupakan sarana yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan lainnya.

Peran Pendidikan dalam Menyikapi Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Sejalan dengan berbagai gagasan tentang perubahan social dan kebudayaan tersebut: bagaimanakah posisi pendidikan di dalamnya? Sesuai dengan apa yang dikemukan oleh Einsenstadt, institusionalisasi merupakan proses penting untuk membantu berlangsungnya transformasi potensi-potensi umum perubahan sehingga menjadi kenyataan sejarah. Pendidikan, merupakan salah satu institusi yang terlibat dalam proses tersebut.

Pendidikan adalah suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat. Tetapi, di samping berupaya melakukan konservasi, pendidikan

juga mesti berupaya untuk sedapat mungkin meniadakan kepincangan kebudayaan *(cultural lag)* di masyarakat bersangkutan. Ini berarti, harus ada upaya di dunia pendidikan untuk menyesuaikan budaya lama dengan kondisi-kondisi baru di masyarakat. Hal terakhir tersebut menjadi semakin penting dalam dunia modern. Sebagaimana dinyatakan ogburn dan Nimkeff, dalam proses perubahan sosial, modifikasi yang terjadi seringkali tidak teratur dan tidak menyeluruh, biarpun sendi-sendi yang berubah itu sebenarnya saling berkaitan secara erat, sehingga melahirkan ketimpangan kebudayaan.Selanjutnya dikatakannya, bahwa cepatnya perubahan tekhnologi, jelas membawa dampak luas, sementara institusi social kerapkali belum siap menghadapinya. Dan banyak diantara masalah-masalah besar lainnya, seperti kemiskinan, pengangguran tidak terlepas dari akibat perubahan sosial yang tidak teratur dengan ekses bawaannya yang berupa ketimpangan kebudayaan. Karena itu, kata Ogburn dan Nimkoff, harus ada upaya untuk meminimalkan ketimpangan kebudayaan (menggaet yang tertinggal dibelakang supaya bisa terjadi suatu integrasi yang harmonis).

Mannheim, hendaknya proses pendidikan menampilkan perangkat nilai-nilai pengetahuan dan tekhnologi yang diperkirakan menjadi hajat masyarakatnya, kini dan mendatang. Untuk itu pendidikan dipandang sebagai institusi penyiapan peserta didik untuk mengenali hidup dan kehidupan

itu sendiri. Yang terpenting bukanlah mengembangkan aspek intelektualitas, tetapi juga mengembangkan wawasan, minat, dan pemahaman terhadap lingkungan dan social budayanya secara komprehensif.

Pendidikan hendaknya bisa tampil sebagai pelayan aktif dan kreatif bagi perkembangan/kemajuan masyarakat. Pendidikan disamping itu berperan selaku pembentuk homogenitas; pengembangan pendidikan mustilah bertolak dari realitas sosial. Bahwa cita-cita pendidikan haruslah diangkat dari keadaan menyeluruh sesuatu masyarakat dan jga lingkungan sosial khusus/lokal; pendidikan suatu pihak ditentukan oleh haluan nasional dan tuntutan masyarakat tetapi di lain pihak juga ikut mewarnai dan memodifikasi struktur masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan juga menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan hajat dan kebutuhan masyarakat, baik dalam artian kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan

pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya.

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya *(cultural diffission)*. Kebijaksanaan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya

menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan.

Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk mempenoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Friere. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya. Pengaruh dan

upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi perubahan hierarki sosial ekonomi. Oleh karena itu pengembangan berpikir knitis bukan saja efektif dalam pengembangan pnibadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif.

Jelaslah bahwa sistem pendidikan senantiasa saling berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi dengan sistem lainnya di masyarakat. Terutama garis politik sesuatu bangsa dan negara. Selaku institusi, pendidikan dipandang dan ditantang untuk menggunakan momentum perkembangan masyarakat untuk menunjukkan kebolehannya selaku agen pembaharuan dan juru selamat dalam perubahan sosial.

BAB III
KONTROL SOSIAL

Konsep Kontrol Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya ia cendrung untuk hidup dalam bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia memiliki norma-norma yang selalu ditegakkandemi keutuhan dan keharmonisan hidup, akan tetapi tidak semua individu dalam masyarakat mampu menjalankan norma-norma tersebut dengan baik sehingga tidak jarang terjadi deviasi atau penyimpangan-penyimpangan dan pergeseran nilai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian perlu ada sebuah solusi untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut. Salah satu solusinya adalah kontrol sosial atau pengendalian sosial.

Kontrol sosial sebenarnya sudah ada semenjak awal kehidupan manusia. Pada bentuk pergaulan hidup yang paling sederhana, kontrol sosial merupakan sarana untuk mengorganisasikan perilaku sosial dan

budaya. Sejak lahir sampai mati, manusia dikenakan pada kontrol sosial secara relatif baru disinggung dalam hasil-hasil karya Plato dan Auguste Comte, serta dijelaskan oleh Lester F.Ward (dalam bukunya yang berjudul *Dynamic Sociology* yang terbit pada tahun 1883).

Kontrol sosial sering diartikan sebagai pengendalian sosial, karena kontrol sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol individu atau masyarakat dalam melaksanakan norma-norma yang sudah ada, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali tingkah laku mereka, bahkan sebagai pembentuk lingkungan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kontrol sosial berarti bahwa usaha maksimal yang dilakukan seseorang dalam rangka mengawasi,meneliti atau memeriksa hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat.

Ary H.Gunawan mengartikan kontrol sosial sebagai suatu pengawasan/pengendalian yang dilakukan masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan non fisik, agar ia bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Sementara Joseph S. Roucek, dalam bukunya *Social Control* menyatakan bahwa kontrol sosial adalah *a collective term for processess, planned or implanned, by which individuals aare taught, persuaded, or complelled to confirm to the usages and live-values of groups.* Sedangkan S.Nasution mengartikannya dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, kontrol sosial adalah setiap usaha atau

tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, kontrol sosial adalah pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan.

Jadi kontrol sosial terjadi apabila suatu kelompok menentukan perilaku kelompok lain, atau apabila suatu kelompok mengendalikan perilaku anggota-anggotanya, atau apabila pribadi-pribadi mempengaruhi tanggapan dari pihak-pihak lainnya. Dengan demikian, anggota berproses pada tiga derajat, yakni dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggotanya, dan pribadi terhadap pribadi-pribadi lainnya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses kontrol sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan masyarakat, kelompok atau individu yang menjadi sasaran/objek dari kontrol tersebut.

Untuk masyarakat umum, baik yang homogen seperti di pedesaaan maupun heterogen seperti di perkotaan, kontrol sosial akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pendekatan moral dan kultural. Begitu pula halnya dalam keluarga, Sementara untuk masyarakat yang berada dalam lingkungan organisasi atau institusi, maka kontrol sosial tersebut akan lebih tepat dilakukan melalui pendekatan organisasi manajemen, karena dengan pendekatan semacam ini, para anggotanya lebih bisa menerima dan

memudahkan mereka paham akan kondisi dan gejala yang ada.

Implikasi Kontrol Sosial

Berdasarkan konsep atau pendekatan di atas, maka dalam proses kontrol sosial harus ada subjek (pelaku), norma-norma, alat dan media untuk efektifitas kontrol, objek atau sasaran yang dituju, metode dan tujuan yang ingin dicapai dari kontrol sosial tersebut.

a Subjek Kontrol sosial

Kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Pegontrolan atau pengendalian yang dilakukan oleh individu terjadi dalam keluarga, seperti perhatian ibu dan bapak terhadap anaknya, atau dalam sebuah lembaga sosial, pendidikan, politik dan pemerintahan, seperti pengawasan badan legislatif terhadap Eksekutif dan lainnya. Sementara kontrol sosial yang dilakukan masyarakat biasanya berjalan secara alami melalui tradisi dan adat istiadat serta agama, jadi bentuk kontrolnya terkesan tidak begitu formal.

Menurut Koentjaraningrat, dalam upaya kontrol sosial, selalu terlibat dengan kebudayaan. Permasalahan masyarakat berarti mencakup kebudayaan, dimana cakupannya sangat luas, sehingga untuk kepentingan analisis, kebudayaan ini perlu dipecah lagi kepada unsur-unsur yang universal, dan

merupakan unsur-unsur yang pasti bisa didapatkan di semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur universal ini sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu:

- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem tekhnologi dan peralatan

Selanjutnya kebudayaan juga membagi kepada tiga wujud, yaitu:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu komples dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya
- Wujud kebudayaan sebagai suatu komples kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Semua wujud kebudayaan dan unsur-unsur budaya yang telah diungkapkan di atas, pada akhirnya menjadi bagian dari kontrol sosial yang melibatkan semua masyarakat di lingkungan manapun berada. Dan selanjutnya wujud-wujud tersebut diaplikasikannya ke dalam bentuk norma-norma yang ada sekarang.

b. Norma-norma sosial

Jika dalam proses pembelajaran yang ditransfer adalah sejumlah pengetahuan, maka dalam proses kontrol sosial,materi yang disosialisasikan adalah norma. Norma adalah ukuran-ukuran untuk menentukan sesuatu atau standar yang dipakai sebagai tolak ukur yang tidak boleh diubah dalam suatu masyarakat. Lebih jauh norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong perorangan, atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Pada dasarnya norma sosial yang ada dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi empat (4) macam, yaitu *volkway (norma kelaziman, mores(norma kesusilaan) , norma hukum, dan mode (fashion).*

Jadi jelas kontrol sosial juga bisa diartikan sebagai normalisasi atau suatu upaya agar tindak dan prilaku seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Alat dan Media Kontrol Sosial

Alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan kontrol sosial beraneka ragam, namun pada hakikatnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yakni bentuk formal dan informal.

1. Formal Social Control Means

Formal Social Control Means adalah hukum tertulis atau perundang-undangan kekuatan hukum yang

bersifat resmi dan mengikat hukum. Biasanya hukum ini berasal dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang formal. Alat-alat formal ini bersifat positif yang berbentuk formal antara lain: hukum agama, monetary payment, jabatan, hak dan kewajiban, klaim media massa. Sedangkan yang bersifat negatif contohnya: pemecatan hukum penjara, hukum publik, denda, dan sebagainya.

2. *Informal Social Control Means*

Informal Social Control Means berupa hukum atau undang-undang yang tidak tertulis dan tidak resmi, terkadang berwujud spontanitas dan kebetulan. Alat-alat informal ini juga tidak ada yang positif dan yang negatif. Contohnya yang positif antara lain: pujian, hadiah, senyum dan sebagainya. Sedangkan yang negatif seperti cemoohan, diskriminasi, gosip, penganiayaaan, dan sebagainya.

Sementara media kontrol sosial ada pula yang berbentuk formal dan informal. Media yang berbentuk informal seperti: keluarga, kewarganegaraan, persahabatan, dan sebagainya.

d. Sasaran dan Tujuan Kontrol Sosial

Sasaran ataupun objek kontrol sosial secara umum adalah masyarakat secara keseluruhan, dan secara khusus adalah kelompok-kelompok tertentu dalam

masyarakat, keluarga, dan individu. Namun bentuk kontrol yang diterapkan dalam masyarakat, keluarga, dan individu boleh jadi berbeda satu sama lain. Proses kontrol sosial atau normalisasi hukum-hukum pada masing-masing sasaran boleh jadi berbeda pula terkadang ada norma-norma individu atau kelompok yang tidak dapat diterapkan di masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Proses sosial yang terjadi di masyarakat akan membawa dampak perubahan sosial sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan peradaban. Perubahan sosial tersebut meliputi perubahan sistem sosial dan struktur sosial. Namun perubahan sosial tidak jarang mengakibatkan terjadinya deviasi atau penyimpangan-penyimpangan sosial dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat.

Untuk antisipasi hal tersebut, perlu dilakukan kontrol sosial, sebab kontrol sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut sekaligus merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kontrol sosial.

Kimball Young berpendapat bahwa, tujuan kontrol sosial adalah agar terjadi konfirmitas dan kesinambungan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. S. Nasution menegaskan bahwa tujuan kontrol sosial tersebut bermacam-macam. Pada satu pihak menginginkan perubahan, pembangunan perluasan mobilitas sosial, di lain pihak ada usaha

untuk mempertahankan status quo dan melestarikan norma-norma budaya yang ada. Sementara Ary H.Gunawan mengatakan bahwa hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial yaitu terjadinya kelangsungan kehidupan kelompok, terjadinya integritas (keterpaduan) di dalam masyarakat dan terjadinya proses pembentukan kepribadian sesuai dengan kelompok masyarakat.

e. Metode Kontrol Sosial

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kontrol sosial memiliki perana yang cukup penting dalam upaya pembentukan keserasian antara stabilitas umum dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Artinya kontrol sosial setidaknya mampu mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Proses kontrol sosial itu sendiri memiliki berbagai macam metode dalam penerapannya, namun pada dasarnya metode tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua macam. *Pertama,* metode persuasif atau dengan cara tanpa kekerasan. Dan *Kedua,* metode koersif atau dengan cara paksaan atau kekerasan. Penerapan metode tersebut sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.Terhadap masyarakat yang relatif tentram, cara-cara persuasif lebih cepat diterapkan. Sementara untuk masyarakat yang telah jauh berubah dan mengalami pergeseran nilai yang drastis, maka cara-cara kekerasan lebih sering

diperlukan. Namun bukan berarti cara persuasif tidak bisa diterapkan atau sebaliknya tidak berarti pula bahwa cara kekerasan tidak bisa diterapkan pada masyarakat yang relatif tentram.

Dari sudut sifatnya, kontrol sosial ada yang preventif dan ada pula yang represif. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sedangkan usaha-usaha yang represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian di antara orang-orang yang mengalami gangguan. Usaha-usaha preventif misalnya dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Sedangkan usaha-usaha represif berwujud penjatuhan sanksi terhadap warga masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

Namun demikian perlu disadari bahwa kontrol sosial tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Dalam masyarakat manapun pasti ada norma yang tidak dipatuhi sepenuhnya, walaupun seketat apapun kontrol sosial yang diterapkan. Kendala ini boleh jadi muncul karena para pelopor kontrol sosial kehilangan kewibawaan atau karena peraturan yang diterapkan hanya cocok untuk golongan minoritas terkesan memberatkan. Dengan demikian, tidak mustahil ada di dalam suatu masyarakat pola perilaku yang saling bertentangan.Dalam situasi seperti itu, pribadi-pribadi mau tidak mau harus memilih patokan perilakunya sendiri.

Ada lima hal penting yang menyebabkan melemahnya kontrol sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Astrid S Susanto yang mengutip pendapat Walter T.Martin yaitu:

1. Ketidaksepahaman anggota kelompok tentang tujuan sosial yang hendak dicapai yang semula menjadi pegangan kelompok.
2. Norma-norma sosial tidak membantu anggota masyarakat lagi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
3. Norma-norma dalam kelompok dan yang dihayati oleh kelompok bertentangan satu sama lain.
4. Sanksi sudah menjadi lemah bahkan sanksi tidak dilaksanakan dengan konsekuensi lagi.
5. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma kelompok.

Pendidikan merupakan salah satu media kontrol, dimana pendekatan dapat terlihat pada proses, moral, nilai agama (religius), kultural dan pendekatan manajemen. Usaha mencari paradigma baru, pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan zaman yang berubah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan bersikap reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru harus mengandung nilai-nilai religius yang benar dapat diyakini untuk terus terpelihara dan

dikembangkan apalagi dalam kehidupan modern di era global ini.

Sejalan dengan itu pendidikan moral sebagai salah satu kontrol harus diutamakan, dan menjadi ultimate goalnya sebuah lembaga pendidikan. Ketaatan beribadah, akhlak pergaulan, hidup sederhana, kemandirian juga menjadi penyangga yang tidak dapat diabaikan.

BAB IV
PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK SOSIAL

Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiakan manusia. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Salah satu pokok pembahasan sosiologi pendidikan menurut Nasution (1994) adalah hubungan antar manusia dalam sekolah. mencakup di dalamnya pola interaksi sosial dan struktur masyarakat di sekolah.

Kamanto Sunarto (2004) menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan hubungan antar kelompok. Keilmuan dan kearifan individu melalui tempaan pendidikan akan dapat merapatkan dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan bagaimana *pendidikan dan hubungan antar kelompok* itu sebenarnya. Mencakup jenis-jenis kelompok sosial, struktur dan masalah sekolah sebagai kelompok sosial, dan hal-hal lain yang relevan dengan pokok masalah di atas.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hasbullah (2007:2) menyebutkan beberapa pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Langeveld
   Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan anak kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
2. John Dewey
   Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3. J.J. Rousseau
   Pendidikan adalah memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
4. Driyakara
   Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
5. Carter V. Good
   Pendidikan adalah:
   a. Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar
   b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
6. Ahmad D. Marimba
   Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.
7. Ki Hajar Dewantara
   Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
8. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989
   Pendidian adalah usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

9. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003
   Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa defenisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia.

Dinamika Kelompok Sosial dalam Masyarakat

Secara sosiologis, istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan beriteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.

Beberapa defenisi kelompok:

1. Joseph S. Roucek.
   Suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interasi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

2. Mayor Polak
   Kelompok sosial adalah satu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.
3. Wila Huky
   Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Kelompok sosial (*social group*) merupakan suatu himpunan atau suatu kesatuan-kesatuan manusia manusia yang hidup bersama, yang disebabkan oleh adanya hubungan antara mereka yang menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan adanya kesadaran untuk saling tolong menolong. *Social group* merupakan pengumpulan atau agregasi yang teratur.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada yang memandang dari proses terbentuknya, ada dari kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Bahkan ada yang membaginya berdasarkan banyaknya jumlah anggota kelompok. Abdul Syani (2007:105) membagi

kelompok sosial menjadi kelompok kekerabatan, kelompok primer dan kelompok sekunder, *gemeinschaft* dan *gessellschaft*, kelompok formal dan nonformal, dan *membership group*, dan *reference group*.

Kamanto Sunarto (2004:137) secara ringkas menyebutkan berbagai klasifikasi kelompok sosial dari beberapa pakar. Biersted membedakan empat jenis kelompok sosial berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial di antara anggota kelompok, dan kesadaran jenis; yaitu kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok sosial, dan kelompok asosiasi. Menurut Merton, kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan *kolektiva* merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai niai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, sedangkan solidaritas organis merupakan bentuk solidaritas yang sangat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian. Tonnies mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakan *gemeinschaft* dan

gesellschaft. *Gemeinschaft* digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir dan dibagi dalam tiga jenis: *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, an *gemeinschaft of mind*. *Gellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu. Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sebagai lawannya, sejumlah ahli sosiologi menciptakan kelompok sekunder. Suatu klasifikasi lain, yaitu pembedaan antara kelompok dalam dan kelompok luar, didasarkan pada pemikiran Summer. Summer mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerja sama, keteraturan, dan kedamaian. sedangkan hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan.

Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang tidak mengacu pada kelompoknya yang di dalamnya ia menjadi anggota, melainkan pada kelompoklain. Di kala seseorang berubah kenggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi. Proses ini oleh Merton kemudian diberi nama *sosialisasi antisipatoris*.

Persons memperkerkenalkan perangkat variabel pola. Menurut Persons variabel pola merupakan seperangkat dilema universal yang dihadapi dan harus

dipecahkan seorang pelaku dalam setiap situasi sosial. Suatu klasifikasi yang digali Geertz dari masyarakat jawa ialah pembedaan antara subtradisi abangan, santri, dan priayi. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan di antara mereka.

Menurut Weber dalam masyarakat modern kita menjumpai suatu sistem jabatan yang dinamakan birokrasi. Organisasi birokrasi yang oleh Weber mengandung sejumlah prinsip. Prinsip tersebut hanya dijumpai pada birokrasi yang oleh Weber disebut tipe ideal, yang tidak akan kita jumpai dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk Kelompok Sosial Menurut Para Ahli:

1. In Group dan Out Group
   Summer membedakan antara *in group* dan *out group*. *In Group* merupakan kelompok social yang dijadikan tempat oleh individu-individunya untuk mengidentifikasikan dirinya. *Out Group* merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan *in Group*. Contoh: Istilah “kita” atau “kami” menunjukkan adanya artikulasi *in group*, sedangkan “mereka” berartikulasi *out group*.
2. Kelompok primer dan sekunder
   Charles Horton Cooley mengemukakan tentang kelompok primer yang ditandai dengan ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya, kerja

sama yang erat dan bersifat pribadi,interaksi sosial dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Kelompok sekunder adalah kelompok sosial yang terdiri dari banyak orang, antara siapa hubungannya tidak perlu berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga sifatnya tidak begitu langgeng.

3. Gemainschaft dan gesellschaft
   Ferdinand Tonnies mengemukakan tentang hubungan antara individu-individu dalam kelompok sosial sebagai *Gemainschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan). *Gemainschaft* merupakan bentuk-bentuk kehidupan yang di mana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat ilmiah, dan kekal. Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dll. *Gesellschaft* (patembayan) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu (yang pendek) atau bersifat kontraktual. Contoh: hubungan perjanjian perdagangan, organisasi formal, organisasi suatu perusahaan, dll.
4. Kelompok Formal dan Informal
   J.A.A. Van Doorn membedakan kelomok Formal dan Informal. Kelompok Formal mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja diciptakan oleh para anggotanya untuk mengatur hubungan mereka, misalnya pemerintah memilih ketua, iuran anggota, dll. Kelompok Informal tidak mempunyai struktur atau organisasi tertentu . Kelompok ini

terbentuk karena pertemuan berulang-ulang, misal kelompok dalam belajar.

5. Membership group dan reference group
   Robert K. Merton membedakan kelompok *membership* dengan kelompok *reference*. Kelompok *membership* merupakan kelompok yang para anggotanya tercatat secara fisik sebagai anggota, sedangkan kelompok *reference* merupakan kelompok sosial yang dijadikan acuan atau rujukan oleh individu-individu yang tidak tercatat dalam anggota kelompok tersebut untuk membentuk atau mengembangkan kepribadiannya atau dalam berperilaku.

Kelompok Teratur dan Tidak Teratur

Kelompok teratur merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antarmereka. Ciri-ciri kelompok teratur:

a. Memiliki identitas kolektif yang tegas (misalnya tampak pada nama kelompok, simbol kelompok,dll).
b. Memiliki daftar anggota yang rinci.
c. Memiliki program kegiatan yang terus-menerus diarahkan kepada pencapaian tujuan yang jelas.
d. Memiliki prosedur keanggotaan.Contoh kelompok teratur antara lain berbagai perkumpulan pelajar atau mahasiswa, instansi pemerintahan, parpol, organisasi massa, perusahaan, dll.

Kelompok tidak teratur merupakan kelompok yang tidak mempunyai struktur atau organisasi tertentu. Kelompok ini terbentuk karena pertemuan yang berulang-ulang. Contoh kelompok belajar, klik, dll. Menurut ***Soerjono Soekanto***, klik adalah suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok-kelompok besar. Klik ini ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antaranggota, biasanya hanya bersifat "antara kita saja"

Ciri-ciri dan Karateristik Masyarakat Kota dan Masyarkat Desa

Masyarakat Kota:

Ciri-ciri:

1. Pengaruh alam terhadap masyarakat kota kecil
2. Mata pencahariannya sangat beragam sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya.
3. Corak kehidupan sosialnya bersifat ***gesselschaft*** (patembayan), lebih individual dan kompetitif.
4. Keadaan penduduk dari status sosialnya sangat heterogen
5. Stratifikasi dan diferensiasi sosial sangat mencolok. Dasar stratifikasi adalah pendidikan, kekuasaan, kekayaan, prestasi, dll.
6. Interaksi sosial kurang akrab dan kurang peduli terhadap lingkungannya. Dasar hubungannya adalah kepentingan.
7. Keterikatan terhadap tradisi sangat kecil
8. Masyarakat kota umumnya berpendidikan lebih

tinggi, rasional, menghargai waktu, kerja keras, dan kebebasan

9. Jumlah warga kota lebih banyak, padat, dan heterogen
10. Pembagian dan spesialisasi kerja lebih banyak dan nyata
11. Kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya amat dinamis, sehingga perkembangannya sangat cepat
12. Masyarakatnya terbuka, demokratis, kritis, dan mudah menerima unsur-unsur pembaharuan.
13. Pranata sosialnya bersifat formal sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku
14. Memiliki sarana – prasarana dan fasilitas kehidupan yang sangat banyak

Adapun karakteristik masyarakat kota

1. Anonimitas, kebanyakan warga kota menghabiskan waktunya di tengah-tengah kumpulan manusia yang anonim. Heterogenitas kehidupan kota dengan keaneka ragaman manusianya yang berlatar belakang kelompok ras, etnik, kepercayaan, pekerjaan, kelas sosial yang berbeda-beda mempertajam suasana anonim.
2. Jarak Sosial, secara fisik orang-orang dalam keramaian, akan tetapi mereka hidup berjauhan.
3. Keteraturan, keteraturan kehidupan kota lebih banyak diatur oleh aturan-aturan legal rasional. (contoh: rambu-rambu lalu lintas, jadwal kereta api, acara televisi, jam kerja, dll)

4. Keramaian (Crowding), Keramaian berkaitan dengan kepadatan dan tingginya tingkat aktivitas penduduk kota. Sehingga mereka suatu saat berkerumun pada pusat keramaian tertentu yang bersifat sementara (tidak permanen).
5. Kepribadian Kota Sorokh, Zimmerman, dan Louis Wirth menyimpulkan bahwa kehidupan kota menciptakan kepribadian kota, materealistis, berorientasi, kepentingan, berdikari (self sufficient), impersonal, tergesa-gesa, interaksi social dangkal, manipualtif, insekuritas (perasaan tidak aman) dan disorganisasi pribadi.

Ciri-ciri masyarakat pedesaan:

1. Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural
2. Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan
3. Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogen (bertani, beternak, nelayan, dll)
4. Corak kehidupan sosialnya bersifat ***gemainschaft*** (paguyuban dan memiliki community sentiment yang kuat)
5. Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen.
6. Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik
7. Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya

8. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan/gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan kterlibatan social.
9. Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa relatif juga rendah
10. Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit
11. Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.
12. Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru
13. Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis
14. Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma ang berlaku.

Karakteristik masyakat pedesaan:

Menurut ***Landis***, terdapat beberapa karateristik masyarakat desa, a.l:

1. Umumnya mereka curiga terhadap orang luar yang masuk
2. Para orang tua umumya otoriter terhadap anak-anaknya

3. Cara berfkir dn sikapnya konservatif dan statis
4. Mereka amat toleran terhadap ninlai-nlai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain
5. Adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif
6. Memiliki sikap udik dan isolatif serta kurang komunikatif dengan kelompok sosial diatasnya

Pengaruh Pendidikan Terhadap Status Sosial Individu dalam Suatu Kelompok

Status dalam bahasa indonesia sama artinya dengan "posisi" atau "kedudukan".Tetapi maknanya jelas berbeda. Status berhubungan dengan stratifikasi sosial,

Sedangkan posisi berhubungan dengan situasi (tempat, situasi lain, dan situasi diri sendiri). Menurut Raphh Linton (dalam Ary Gunawan, 2000:42) kemungkinan seseorang dalam memperoleh status ada dua macam:

Ascribed status, ialah status yang diperoleh dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat. Misanya dalam sistem kasta, seorang anak sudra, langsung saja sejak lahir ia berstatus sudra. Seorang anak raja langsung menjadi bangsawan.

Achieved status ialah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan S1, magister untuk lulusan S2, dan doktor untuk lulusan S3, dan seterusnya. Mayor

Polak menambahkan *assigned status,* yaitu status yang diberikan kepada seseorang karena jasanya. Misalnya seseorang mendapat status putera mahkota karena berjasa menyembuhkan sang raja dari sakitnya yang parah. Atau seorang yang berjasa karena dapat menghalau dan mengamankan negeri dari kejahatan yang mengancam kesejahteraan negara.

Selanjutnya Mayor Polak menyataan bahwa status ialah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek:

Aspek stabil (structural), yakni yang bersifat hirarki (berjenjang) yang mengandung perbandingan tinggi/ rendah secara relatif terhadap status-status lain.

Aspek dinamis (fungsional), yakni peranan sosial yang berkaitan dengan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu, yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.

Ralph Linton menjelaskan bahwa status memiliki dua arti:

1. Dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status adalah suatu posisi dalam pola tertentu.
2. Dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban.

Dari penjelasan di atas, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial. Jadi

pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Status yang diperoleh merupakan jenis *achieved status*. Masyarakat atau kelompok akan memposisikan individu tersebut sesuai tingkatan pendidikannya. Misalnya untuk masyarakat pedesaan, lulusan SMA biasa merupakan jenjang teratas di kalangan mereka karena kebanyakan mereka tidak sekolah. Orang tersebut biasanya dijadikan sebagai penasihat untuk urusan-urusan tertentu. Hal yang berbeda jika tamatan SMA tersebut dalam komunitas orang kota yang kebanyakan mereka telah mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Status tamatan SMA terasa sangat rendah.

Meskipun tidak dapat dipungkiri, jenjang pendidikan belum dapat mewakili kearifan dan keilmuan seseorang. Tetapi paling tidak, jenjang pendidikan dapat menjadi ciri individu yang satu dengan yang lain untuk kemudian menempatkan status mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Sekolah sebagai Suatu Organisasi

Secara umum organisasi dapat didefenisikan sebagai kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja dibentuk dan dibentuk kembali untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sekolah dengan sengaja diciptakan dalam arti

bahwa pada saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pegajaran sejumlah mata pelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk kembali, dalam arti bahwa setiap orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah; ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada yang membersihkan ruangan, menyedikan makanan atau melakukan berbagai kegiatan sekolah (Philip Robinshon, 1987:237).

Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal. Davis (dalam Robinshon, 1987:238) mengungkapkan sekolah sebagai suatu organisasi: "Meskpun sekolah merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, semua *college-college* bagi orang banyak, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerjanya dengan cara yang agak mendalam masih dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dalam analisa organisasi itu sendiri oleh kelangkaan telaah empiris yang layak dalam bidang pendidikan" Berlangsungnya terus ketiadaan suatu teori yang koheren dan dapat diterima.

Secara umum mengenai sekolah sebagai organiasi mungkin merupakan petunjuk bahwa dalam hal ini kita hanya berhadapan dengan suatu khayalan sosiologi belaka. Kompleksitas lembaga-lembaga pendidikan adalah demikian rupa sehingga tidak ada teori umum yang dapat menggambarkan nuansa dan kekhasan lembaga-lembaga yang unik tanpa

menimbulkan kesan dangkal dan sepele. Yang telah dikembangkan adalah berbagai cara memandang sekolah, perspektifperspektif yang menerangi beberapa aspek dan mengaburkan aspek lainnya.

Struktur Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Salah satu aspek yang biasa terlupakan oleh sekolah adalah memupuk hubungan sosial di kalangan murid-murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program pendidikan antar murid, antar golongan ini bergantung pada sruktur sosial murid-murid. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi rasial, menganut agama yang berbedabeda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan golongan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi. Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata.

Menurut penulis, kelompok dalam sekolah dapat dikategorikan berdasarkan pada:

1. Status sosial orang tua murid, Status sosial orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa

tersebut. Tidak dapat dipungkiri, seorang siswa yang merupakan anak pejabat akan cenderung bergaul dengan teman yang se-level. Hal ini dapat terjadi di dalam maupun di hingga pergaulan di luar sekolah. Anak pejabat enggan bergaul dengan anak buruh. Jikalau ada jumahnyapun sangat sedikit.

2. Hobi/minat/kegemaran
   Kesamaan hobi mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara mereka. anak-anak yang suka olahraga sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman se-klub mereka. Biasanya di sekolah terdapat beberapa jenis kegiatan ekstra kurikuler seperti KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Rohis, kelompok seni, pramuka, PMR, dan keolahragaan. Masing-masing membentuk ikatan emosianal diantara anggotanya
3. Intelektualitas
   Ada juga peluang terjadi kelompok-kelompok berdasarkan tingkatan intelektualitas mereka, meskipun in tidak dominan. Orang pintar karena biasanya suka membaca lebih sering berada di pepustakaan daripada di kantin. Kehidupan mereka di sekolah benar-benar padat dengan kegiatan akademis.
4. Jenjang kelas.
   Perbedaan jenjang kelas ini merupakan faktor dominan yang sering terjadi di sekolah. Biasanya anak kelas tiga yang merasa lebih tua sering berbuat sesuka hati kepada adik kelasnya. Anak-anak kelas

satu karena takut dengan seniornya lebih nyaman bergaul dengan teman-teman satu tingkatnya. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka menjadi terkotak-kotak dan kurang harmonis.

5. Agama.
   Ada peluang terbentuknya kelompok karena persamaan agama. Kegiatan perayaan dan peribadatan agama yang mereka anut sering mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan. Namun demikian ini bukanlah faktor dominan di kalangan anak sekolahan.
6. Asal daerah.
   Kesamaan asal daerah juga memberikan peluang bagi terbentuknya kelompok di sekolah, namun bukan juga merupakan faktor dominan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa di skolah tersebut berasal dari daerah yang sama. Berbeda dengan kehidupan kampus yang nuansa kedaerahannya sangat kental, di sekolah biasanya murid cenderung lebih menaruh minat pada *mood* dan hobi ketimbang regionalitas.

Faktor-faktor yang mendasari manusia berkelompok

- Adanya persamaan senasib
- Tujuan yang sama
- Ideologi yang sama
- Musuh bersama
- Suku bangsa yang sama atau kelompok etnik

Masalah-masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Sebagai sebuah komunitas sosial, sekolah juga tidak akan luput dari masalah dalam hubungan antar kelompok. Masalah tersebut antara lain adalah *gap* atau kesenjangan antar kelompok. Stigma kelompok minoritas sering muncul dipermukaan, dimana kelompok dalam kuantitas yang sedikit cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan. Kecemburuan dan persaingan tidak sehat antar kelompok juga dapat memicu timbulnya masalah antar kelompok di sekolah. Istilah *gang* menjadi trend anak sekolah saat ini. Gang adalah representasi dari keakuan siswa dalam lingungan pergaulannya di sekolah. Ikatan psikologis-emosional sering menyebabkan terjadinya perkelahian antar pelajar meskipun hanya karena persolanan sepele. Hal ini dapat dimaklumi dari tinjauan psikologis dimana perkembangan peserta didik dimasa itu merupakan babak pencarian jati diri sehingga cenderung tidak stabil, emosional, dan mau menang sendiri.

Upaya Pendidikan dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah.

Dalam sebuah sekolah, tentunya sering atau pernah terjadi kesalahpahaman antara orang-orang di dalamnya. Hal itu bisa saja terjadi antara murid kelas

yang satun dengan kelas yang lainnya. Siswa dari daerah yang satu dengan yang lainnya, banyak motif yang dapat memicu hal ini, terlebih lagi jika ada golongan minoritas. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan antar kelompok. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia bukanlah disebabkan oelh pembawaan biologis, melainkan karena dipelajari dari lingkungan kebudayaan masing-masing. Informasi semacam ini juga dapat diperoleh dalam pelajaran biologi dan ilmu-ilmu sosial.
2. Memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada kelompok. Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lainnya. Orang arab, yahudi, dan india meberikan sumbangan yang berarti bagi seuruh masyarakat dunia. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang berusaha meraih kemerdekaan di tanah air ini, sumbangan mereka merupakan salah satu sebab merdekanya Indonesia.
3. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa. Nilai toleransi ini sangat penting. Jika mereka

mempunyai sikap toleran maka mereka dapat mempengaruhi sikap murid-murid lain ke arah toleransi yang lebih besar. Guru dapat memobilisasi tenaga-tenaga ini untuk memupuk sikap yang sehat dikalangan murid-murid.

4. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan. Jika mereka dapat saling berkunjung dan menghadiri kegiatan atau upacara dalam keluarga masing-masing, maka diharapkan lahirnya saling pengertian yang lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.
5. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat dimainkan dalam kelas dalam bentuk sosiodrama dengan menyuruh golongan mayoritas memainkan peranan golongan minoritas. Tujuannya adalah agar lebih memahami perasaan golongan minoritas dan dapat mengidentifikasi diri dengan keadaan mereka.
6. Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler bisa melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang murid yang berbeda. Keseringan komunikasi dan kerjasama diantara mereka menumbuhkan kebersamaan yang mendalam. Hal ini dapat memecahkan sekaligus meredam masalah-masalah seputar *gap* antara kelompok sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk sosial ada kecendrungan untuk hidup bersama orang lain dalam keolompok sosial Kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubngan timbal balik dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada yang memandang dari proses terbentuknya, ada dari kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Bahkan ada yang membaginya berdasarkan banyakya jumlah anggota kelompok ada juga yang mengatakan bahwa Status/kedudukan sosial seseorang dapat menyebabkan terbentuknya kehidupan dalam kelompok sosial dalam masyarakat. Pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial, jadi pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Dimana status individu dalam suatu kelompok tergantug sejauh mana kearifan dan kedalaman individu tersebut memaknai keilmuannya. Eksistensi kelompok sosial akan menggabung dalam sistem organisasi.

Organisasi merupakan kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal. Struktur hubungan antar kelompok di sekolah

dipengaruhi oleh homogenitas individu-individu yang ada di dalamnya. Semakin banyak kesamaan yang ada semakin sederhana pula struktur yang akan terbentuk. Masalah yang sering terjadi dalam hubungan antar kelompok di sekolah adalah tersisihnya kelompok minoritas, persaingan tidak sehat, gang, dan kecemburuan.

Upaya pendidikan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok di sekolah adalah dengan cara : Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada kelompok. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan atau pergaulan antara siswa. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama. dan menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler.

BAB V
PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Sebuah Pendahuluan

Masyarakat manusia terdiri dari beragam kelompok-kelompok orang yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, kepercayaan agama atau politik, pendapatan atau pendidikan. Pembedaan ini sering kali dilakukan bahkan mungkin diperlukan.

Semua manusia dilahirkan sama seperti yang selama ini kita tahu, melalui pendapat para orang-orang bijak dan orang tua kita atau bahkan orang terdekat kita. Pendapat demikian ternyata tidak lebih dari omong kosong belaka yang selalu ditanamkan kepada setiap orang entah untuk apa mereka selalu menanamkan hal ini kepada kita.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, kenyataan itu adalah ketidaksamaan. Beberapa pendapat sosiologis mengatakan dalam semua masyarakat

dijumpai ketidaksamaan di berbagai bidang misalnya saja dalam dimensi ekonomi: sebagian anggota masyarakat mempunyai kekayaan yang berlimpah dan kesejahteraan hidupnya terjamin, sedangkan sisanya miskin dan hidup dalam kondisi yang jauh dari sejahtera. Dalam dimensi yang lain misalnya kekuasaan: sebagian orang mempunyai kekuasaan, sedangkan yang lain dikuasai. Suka atau tidak suka inilah realitas masyarakat, setidaknya realitas yang hanya bisa ditangkap oleh panca indera dan kemampuan berpikir manusia. Pembedaan anggota masyarakat ini dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial.

Seringkali dalam pengalaman sehari-hari kita melihat fenomena sosial seperti seseorang yang tadinya mempunyai status tertentu di kemudian hari memperoleh status yang lebih tinggi dari pada status sebelumnya. Hal demikian disebut mobilitas sosial. Sistem Stratifikasi menuruf sifatnya dapat digolongkan menjadi straifikasi terbuka dan stratifikasi tertutup, contoh yang disebutkan diatas tadi merupakan contoh dari stratifikasi terbuka dimana mobilitas sosial dimungkinkan.

Suatu sistem stratifikasi dinamakan tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap pada status yang sama dengan orang tuanya, sedangkan dinamakan terbuka karena setiap anggota masyarakat menduduki status berbeda dengan orang tuanya, bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Sesungguhnya manusia

memiliki kecendrungan untuk melakukan mobiltas sosial.

Mobilitas Sosial yang disebut tadi berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Banyak sebab yang dapat memungkinkan individu atau kelompok berpindah status, pendidikan dan pekerjaan misalnya adalah salah satu faktor yang mungkin dapat meyebabkan perpindahan status ini. Masih banyak sebab-sebab lain dalam mobilitas sosial ini, namun yang menjadi pertanyaan adalah kondisi dan atas dasar apa individu maupun kelompok melakukan perpindahan status ini? Tetapi biarlah pertanyaan ini tetap menjadi pertanyaan. " Historically four basic systems of stratification have existed in human societies: slavery, caste, estates and class. "

Stratifikasi sosial digunakan untuk menunjukan ketidaksamaan dalam masyarakat manusia. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa banyak dimensi dalam stratifikasi sosial. Namun beberapa stratifikasi yang menurut kita penting adalah. *Pertama*, perbudakan seperti yang kita tahu pada sistem seperti ini masyarakat di bagi menjadi dua pemilik budak dan budak. Dimana seseorang atau kelompok orang dimiliki sebagai hak milik seseorang. Namun hal ini sudah lama tidak berlaku lagi saat ini. Salah satu penyebab adanyanya budak adalah perang. Dimana pihak yang kalah kemudian dijadikan tawanan kerja paksa.. *Kedua*, kasta hal ini berhubungan dengan kepercayaan bangsa India dimana mereka percaya

terhadap reinkarnasi bahwa manusia akan dilahirkan kembali, dan setiap orang wajib menjalani hidupnya sesuai dengan kastanya, dan bagi mereka yang tidak menjalankan kewajiban sesuai kastanya maka dalam kehidupan mendatang akan dilahirkan kembali didalam kasta yang lebih rendah. Setiap orang dalam sistem kasta ini mendapatkan tingkatan kastanya berdasarkan kasta keluarga mereka. Namun yang masih belum jelas disini adalah atas dasar apa dan darimana keluarga mereka mendapatkan kedudukan dalam kasta tersebut? *Ketiga*, Estates hal ini erat hubungannya dengan sistem Feodal dimana kedudukan seseorang dinilai dari seberapa banyak dia memiliki tanah. Tanah ini merupakan hadiah atau penghargaan untuk para raja-raja bangsawaan atas dukungannya terhadap raja. *Keempat*, kelas ialah pembagian masyarakat atas dasar kemampuan ekonomi yang tercermin dalam gaya hidupnya.

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat sejak jaman perbudakan sampai revolusi industri hingga sekarang secara mendasar dan menyeluruh telah memperlihatakan pembagian kerja dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka diferensiasi sosial yang tidak hanya berarti peningkatan perbedaan status secara horizontal maupun vertical. Hal ini telah menarik para perintis sosiologi awal untuk memperhatikan diferensiasi sosial, yang termasuk juga stratifikasi sosial. Perbedaan yang terlihat di dalam masyarakat ternyata juga memiliki berbagai macam

implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Status yang diperoleh kemudian menjadi kunci akses kesegala macam hak-hak istimewa dalam masyarakat yang pada dasarnya hak istimewa tersebut merupakan hasil dari rampasan dan penguasaan secara paksa oleh yang satu terhadap yang lainya, mendominasi dan didominasi, yang pada akhirnya merupakan sumber dari ketidaksamaan di dalam masyarakat. Berbagai macam argumentasi pun diajukan guna menjelaskan ketidaksamaan ini yang kemudian berubah menjadi ketidakadilan.

Kelas dan Stratifikasi

Karl Marx

Seseorang yang mengguncangkan dunia dengan analisisnya yang tajam dan akurat tentang keadaan manusia di era kapitalisme. Pembedahan atas situasi ekonomi dan politik yang dilakukannya dalam kondisi pelarian politik dan kematian tragis anak-anaknya. Tak ada ungkapan yang tepat selain revolusioner baginya. Lahir di Jerman pada tanggal 5 mei 1818. Semuanya berawal ketika ia kuliah di di Berlin, dari sini lah seorang pelarian politik di kemudian hari ini memberi inspirasi kepada jutaan umat manusia untuk mengemansipasi dirinya lewat perjuangan kelas akibat ketertindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh para kapitalis.

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan bahwa pelaku-pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-

kelas sosial. Salah satu kesulitan dalam teori kelasnya Marx adalah meskipun Marx sering berbicara tentang kelas-kelas sosial, namun ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah “kelas”. Ada baiknya kita ambil saja salah satu definisi tentang kelas dari seorang marxis sekaligus pemimpin revolusi Bolshevik 1917 yang termahsyur, Lenin mendefinisikan kelas sebagai berikut:

“Classes are large groups of people differing from each other by the place they occupy in a historically determined system of social production, by their relation (in most cases fixed and formulated in law) to the means of production, by their role in the social organisation of labour, and, consequently, by the dimensions and mode of acquiring the share of social wealth of which they dispose. Classes are groups of people one of which can appropriate the labour of another owing to the different places they occupy in a definite system of social economy”.

Inilah definisi kelas khas kaum marxis. Kelas-kelas sosial pun dibedakan menjadi berdasarkan posisinya dalam produksi, menurut mereka: “kriteria fundamental yang membedakan kelas-kelas adalah posisi yang mereka duduki dalam produksi sosial, dan kosekuensinya menentukan relasi mereka terhadap alat-alat produksi.

Relasi dimana kelas-kelas menempati posisi atas alat produksi menentukan peran mereka dalam organisasi sosial kerja, sebab kelas-kelas memiliki

fungsi-fungsi yang berbeda dalam produksi sosial. Dalam masyarakat antagonis beberapa kelas mengatur produksi, mengatur perekonomian dan mengatur seluruh urusan-urusan sosial, misalnya mereka yang memiliki keunggulan dalam kerja mental. Sementara kelas-kelas lainnya menderita di bawah beban kewajiban kerja fisik yang berat. Biasanya, dalam masyarakat yang tebagi atas kelas-kelas, manajemen produksi dijalankan oleh kelas yang memiliki alat produksi. Namun segera setelah beberapa relasi produksi menjadi sebuah halangan bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif, kelas-kelas penguasa pun harus mulai memainkan peran yang berbeda dalam organisasi sosial kerja. Ia berangsur-angsur kehilangan signifikansinya sebagai organisator produksi, dan merosot posisisnya menjadi sebuah sampah parasitis dalam tubuh masyarakat dan hidup atas kerja keras orang lain. Seperti pada nasib tuan tanah feodal dulu, hal inilah yang dialami oleh para borjuasi atau kapitalis kini. Menurut Marx kehancuran feodalisme dan lahirnya kapitalisme telah membuat terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang sifatnya antagonistis, yaitu kelas borjuis yang memiliki alat produksi dan kelas proletar yang tidak mempunyai alat produksi. Dua kelas inilah yang dalam terminologi marxis disebut kelas fundamental karena sifatnya yang tak terdamaikan atau antagonis. Penghancuran atas salah satunya merupakan gerak sejarah yang di manifestasikan lewat perjuangan kelas.

Marx membuktikan bahwa masyarakat kapitalis adalah masyarakat terakhir dalam sejarah manusia dengan kelas-kelas antagonististisnya. Jalan yang mengarahkan kepada masyarakat tanpa kelas terletak pada perjuangan kelas proletariat melawan segala bentuk penindasan, demi membangun kekuatannya dalam masyarakat yang diciptakan untuk melindungi kepentingan rakyat pekerja.

Marx memandang kelas pekerja sebagai kekuatan sosial utama di jaman kapitalisme yang memiliki kemampuan untuk mengeleminasi sistem kapitalis dan menciptakan sebuah masyarakat baru tanpa kelas yang terbebas dari eksploitasi.

Asal Mula Kelas.

Dalam hukum perkembangan masyarakat Marx berdasarkan salah satu jarannya tentang materialisme histories, Pada awalnya tidak ada kelas dalam masyarakat yaitu pada jaman komunal primitif. Pada jaman ini, orang harus saling toltong menolong dalam rangka terus bertahan hidup dan melindungi diri berbagai macam binatang pemangsa. Hal ini memaksa orang harus tinggal menetap, untuk bertahan hidup manusia saat itu berburu hewan, mengumpulkan makanan (tanaman dan buah-buahan) yang dapat dimakan bersama. Tempat tinggal mereka pun dibedakan, dan menjadi pembeda antara kelompok manusia yang satu atas yang lainnya. Berbagai macam keterampilan, bahasa muncul. Semua hal ini diidetifikasikan sebagai suku atau klan.

Pada saaat ini kerja awalnya dibedakan antara laki-laki dan perempuan, lalu dibedakan atas dasar kelompok-kelompok usia yang berbeda. Lalu berkembang pada kakhasan pekerjaan rutin yang dilakukan oleh komunitas penanam, peternak dan pemburu. Pembagian kerja merupakan hak prerogatif dari anggota komunitas yang tertua dan paling berpengalaman. Namun demikian, mereka tidaklah dianggap sebagai kelas yang memiliki privilese istimewa karena jumlah mereka yang sedikit jika dibandingkan dengan mayoritas dewasa dikomunitas disamping hak mereka didapat melalui persetujuan dari mayoritas dewasa. Posisi khusus mereka terletak pada otoritasnya, bukan pada kepemilikan properti atau kekuatan mereka. Pada jaman ini produksi yang dihasilkan orang dibuat hanya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan langsung, jadi tidak terdapat lahan untuk mengakarnya ketidakadilan sosial.

Setelah jaman komunal primitif berangsur-angsur pudar, banyak hal yang menjadi penyebab hal ini terjadi, selain keharusan sejarah. Berakhirnya jaman ini tidak terjadi secara berbarengan berbagai daerah didunia ini sebgai contoh negara-negara Afrika, formasi kelas-kelas baru mulai terbentuk setelah rejim-rejim kolonial tersingkirkan, yaitu sejak tahun 1950-an sedangkan kelas di Mesir Kuno pada akhir milenium ke-4 dan di awal milenium ke-3 sebelum masehi.

Kemunculan kelas-kelas sosial ini terjadi akibat dari pembagian kerja secara sosial, disaat kepemilikan

pribadi atas alat produksi menjadi sebuah kenyataan. Marx melakukan stratifikasi terhadap masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi, dimana hal yang paling pokok menurut ia adalah kepemilikan atas alat produksi. Seperti yang selalu dia katakan dalam berbagai tulisannya, pembagian kerja yang merupakan sumber ketidakadilan sosial timbul saat memudarnya masyarakat komunal primitif.

"Salah satu dari pra kondisi yang paling general dari kehadiran masyarakat yang terbagi atas kelas adalah perkembangan tenaga-tenaga produktif. Dalam perjalanan panjangnya, proses ini menimbulkan tingkat produksi yang bergerak jauh lebih tinggi dari yang dibutuhkan orang untuk melanjutkan hidupnya. Jadi surplus produk memberikan kepada umat manusia lebih dari yang dibutuhkannya, dan sebagai konsekuensinya, ketidakadilan sosial secara bertahap tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat."

Bersamaan dengan kepemilikan pribadi atas alat produksi yang menguasai perkembangan tenaga-tenaga produktif, dan produksi individu atau keluarga telah menghapuska produksi komunal sebelumnya, ketidak adilan ekonomi menjadi tidak terhindarkan lagi dan hal ini mengkondisikan masyarakat ke dalam kelas-kelas.

Para pemimpin dan tetua komunitas yang mempunyai otoritas dalam komuntas untuk melindungi kepentingan bersama ini. Temasuk dalam hal pengawasan dan pengambilan putusan yang

dianggal adil oleh komunitas. Hal demikian juga dapat kita sebut sebagai kekuasaan negara elementer, namun pada dasarnya mereka tidak pernah berhenti mengabdi pada komunitas.

Perkembangan tenaga-tenaga produktif dan penggabungan komunitas-komunitas tersebut kedalam entitas yang lebih besar mengarah pada pembagian kerja lebih lanjut. Dalam perkembangnya terbentuklah badan-badan khusus yang berfungsi untuk melindungi kepentingan bersama serta juri dalam perselisihan antar komunitas. Secara bertahap badan-badan ini mendapat otonomi yang semakin besar dan memisahkan dirinya dari masyarakat sekaligus merepresentasikan kepentingan kelompok sosial utama. Otonomi ini dari pejabat urusan publik berubah menjadi bentuk dominasi terhadap masyarakat yang membentuknya, dulunya abdi publik sekarang para pejabat itu berubah menjadi tuan-tuan (lords)."Pada umumnya, perkembangan produksi sosial menuntut adanya tenaga kerja manusia yang lebih banyak guna terlibat dalam produksi material. Tidak ada komunitas yang sanggup menyediakan hal itu sendiri, dan tenaga kerja manusia tambahan disediakan oleh peperangan."

Cara lain pembentukan kelas adalah melalui pembudakan terhadap bala tentara musuh yang tertangkap saat perang. Para peserta perang mulai menyadari bahwa lebih bermanfaaat untuk membiarkan para tawanan mereka terus hidup dan

memaksa mereka unutuk bekerja. Jadi hak-hak mereka sebagai manusia dicabut dan diperlakukan tak ubahnya seperti binatang pekerja.

Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, kita akan mengenal kelas-kelas yang saling bertentangan. Hal ini disebabkan karena kepentingan mereka selalu tidak dapat diketemukan. Dalam terminologi marxis kita akan mengenal bahwa kelas di bedakan menjadi dua macam bentuk dan sifatnya yaitu kelas-kelas fundamental dan kelas-kelas non fundamental.

Kelas-kelas fundamental adalah kelas-kelas yang keberadaannya ditentukan oleh corak produksi yang mendominasi dalam formasi sosial ekonomi tertentu. Setiap formasi sosial ekonomi yang antagonistis memilki dua kelas fundamental. Kelas-kelas ini bisa berupa pemilik budak dan budak, tuan feodal dan hambanya, ataupun borjuasi dan proletar. Kontradiksi-kontradiksi antagonistis diantara kelas-kelas tersebut berubah oleh penggantian sistem yang berlaku dengan sebuah sistem baru yang progresif.

Kelas-kelas non fundamental adalah bekas-bekas atau sisa-sisa dari kelas dalam sistem yang lama dan masih bisa dilihat dalam sistem yang baru, biasanya kelas ini menumbuhkan corak produksi yang baru dalam bentuk struktur ekonomi yang spesifik. Sebagai contoh para pedagang, lintah darat, petani-petani kecil yang terdapat dalam masyarakat kepemilikan budak

dengan kelas yang fundamental pemilik budak dan budak.

Kelas-kelas fundamental dan non fundamental saling bergantung secara erat, karena dalam perkembangan sejarahnya, kelas fundamental bisa menjadi non fundamental, dan demikian pula sebaliknya. Sebuah kels fundamental merosot menjadi sebuah kelas non fundamental saaat corak produksi yang dominan yang mendasarinya secara bertahap berubah menjadi sebuah struktur sosial ekonomi yang sekunder. Sebuah kelas non fundamental menjadi fundamental saat sebuah struktur sosial ekonomi baru yang terdapat di dalam sebuah formasi sosial ekonomi berubah menjadi corak produksi yang dominan.

Masyarakat juga bisa memiliki lapisan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam kelas-kelas tertentu, yaitu elemen-elemen tak berkelas yang telah kehilangan ikatan-ikatan dengan kelas asalnya. Hal ini berlaku bagi lumpen-lumpen kapitalisme yang terdiri atas orang-orang tanpa pekerjaan tertentu atau yang biasa disebut sebagai sampah-sampah masyarakat, seperti pengemis, pelacur, pencuri dan sejenisnya.

Selain kelas, terdapat kelompok sosial besar lain yang garis pembatasnya terletak pada latar yang berbeda dengan latar-latar pembagian kelas, ia mungkin saja didasarkan pada usia, jenis kelamin, ras, profesi, kebangsaaan, dan pembeda lainnya.

Max Weber

Lahir di Jerman pada tahun 1864. Belajar ilmu hukum di Universitas Berlin dan Universitas Heidelberg, selepas studinya ia bekerja sebagai dosen ilmu hokum di Univesitas tempat ia belajar dulu. Selain mengajar ia pun berperan sebagai konsultan dan peneliti, dan semasa Perang Dunia I ia mengabdi di angkatan bersenjata Jerman. Pada tahun 1889 ia menulis sebuah disertasi yang berjudul A Contribution to the History of Medieval Buisness Organization. Salah satu bukunya yang terkenal adalah The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Dalam bukunya ini Weber menggambarkan hubungan antara Etika Protestant dan Kapitalisme di Eropa Barat.

Max Weber termasuk diantara salah satu sosiolog yang tidak sepakat dengan penggunaan dimensi ekonomi semata-mata untuk menentukan stratifikasi sosial. Giddens dalam bukunya sociology menunjukan persamaan antara Marx dan Weber:

"Like Marx, weber regarded society as characterized by conflict over power and resources .Sekaligus pebedaannya,"Although Weber accepted Marx's view that class is founded on objectively given economic factors as important in class formation than were recognized by Marx" baik Marx maupun Weber keduanya melihat bahwasahnya kelas adalah stratifikasi atas masyarakat berdasarkan dimensi ekonomi. Namun seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Weber termasuk ilmuwan sosial yang menolak penggunaan dimensi stratifikasi

ekonomi semata-mata dalam menntukan stratifikasi sosial masyarakat.

Menurut Weber , stratifikasi sosial tidak sesederhana demikian hingga dapat dijelaskan lewat kelas, ia menambahkan dalam uraiannya tentang kekuasaan dalam masyarakat bahwa pembedaan masyarakat dapat dilihat melalui kelompok status, partai dan kelas.

Kelas menurut Weber adalah sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (life chances). Peluang untuk hidup orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja. Sebagai akibat dari dipunyainya persamaan untuk menguasai barang dan jasa sehingga diperoleh penghasilan tertentu, maka orang yang berada di kelas yang sama mempunyai persamaan yang dinamakan situasi kelas.

Situasi kelas adalah persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, pengalaman hidup pribadi, atau cara hidup. Kategori dasar untuk membedakan kelas ialah kekayaan yang dimilikinya, dan faktor yang menciptakan kelas ialah kepentingan ekonomi, pada titik ini konsep kelas Marx dan Weber adalah sama, yaitu pembedaan kelas dan faktor yang mendorong terciptanya kelas.

Dimensi lain yang digunakan weber adalah ialah dimensi kehormatan. Manusia dikelompokan dalam

kelompok status. Kelompok status merupakan orang yang berada dalam situasi status yang sama, dimana orang yang peluang hidupnya ditentukan oleh ukuran kehormatan, coba lihat pembedaan sultan dan abdi dalem yang ada di Yogyakarta. Persamaan kehormatan status dinyatakan dalm persamaan gaya hidup. Dalam bidang pergaulan hal ini dapat berupa pembatasan dalam pergaulan dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut Weber kelompok status ditandai oleh adanya hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Dalam hal gaya hidup, hal ini bisa kita lihat dari gaya konsumsi.

Disamping pembedaan lewat dimensi ekonomi dan kehormatan Weber menambakan bahwa masyarakat juga dibeda-bedakan berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan menurut Weber adalah peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal itu. Bentuk dari tindakan komunal ini adalah partai yang diorientasikan pada diperolehnya kekuasaan.

Erik Olin Wright

Sosiolog dari Amerika ini telah membangun teori kelas kombinasi dari pendekatan Marx dan Weber. Sulit rasanya untuk menulis tentang ilmuan sosial yang satu ini, hal ini di sebabkan Wright sendiri tidak pernah

mendefinisikan kelas menurut dia sendiri, dan masih jarang ditemui. Dari berbagai tulisannnya tentang sosiologi Erik Olin Wright dapat digolongkan ke kelompok Neo Marxis. Tulisannya tentang kelas dapat banyak ditemukan di Internet. Menurut Wright: "According to Wright, there are three dimensions of control economic recources in modern capitalist production, and these allow us to identify the major classes which exist".

1. Control over investments or money capital.
2. Control over the physically means of production (land or Factories and offices).
3. Control over labour power.

Ketiga point diatas seluruhnya dikuasi oleh kelas kapitalis, sedangkan kelas pekerjanya sendiri tidak menguasai satu pun dari tiga hal diatas. Padahal menurut Marx bahwa point pertama dan kedua diatas dihasilkan dari point ketiga. Ironis memang jika melihat hal demikian, bayangkan ada sekelompok orang yang telah seharian bekerja keras namun hasil kerja tidak dapat ia nikmati sendiri.

Diantara dua kelas utama ini ada kelompok yang posisinya ambigu menurut dia, sebut saja seperti yang dia contohkan yaitu para manajer dan pekerja kerah putih atau para professional. Letak ambiguitas orang-orang ini dalam sistem produksi adalah mereka mampu mempengaruhi beberapa aspek dari produksi namun meraka tidak mampu menguasinya. Sama

seperti para pekerja manual mereka menjual tenaga mereka kepada kaum kapitalis lewat kontrak kerja namun disatu sisi mereka mempunyai wewenang dalam perencanaan kerja atau kerja mental.

Kita tentu masih ingat apa yang dikatakan Marx, bahwa diantara kelas borjuis dan kelas proletar ada kelas yang dinamakan kelas borjuis kecil, yang dalam perkembangannya akan jatuh kedalam barisan kaum proletariat disebabkan karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup besar dalam usahanya. Dalam perjalanan kapitalisme besar tidaknya modal menentukan dalam usaha mempertahankan produksi dan mendapatkan surplus guna memperbesar modal produksi. Sistem monopoli dan persaingan bebas yang berlaku didalam kapitalisme telah memaksa orang-orang yang seperti disebut oleh wright “contradictory class locations” akhirnya habis dimakan oleh kapitalis-kapitalis besar.

Tentu ada sebab-sebab yang menjadikannya kelompok ini muncul, yaitu keahlian dan kemampuan. Dalam konsep mobilitas sosial factor pendidikan mainkan peranan yang cukup penting disini lewat pendidikan individu yang berasal dari status rendah namun berpendidikan tinggi, dalam masyarakat kapitalis yang membutuhkan para pekerja ahli misalnya manajer guna mengawasi berjalannya sistem produksi. Kelas pekerja tidak mempunyai keahlian yang cukup dalam hal manajemen ini karena cuma tenaga yang mereka punya. Itupun akan digantikan

oleh mesin-mesin sering dengan kemajuan teknologi. Tentu ada aspek-aspek lain dari hal ini. Biasanya pekerja yang mempunyai keahlian dan berpengalaman dalam bidang dapat memperoleh upah kerja diatas-rata yang diterima oleh pekerja biasa. Kesempatan kerja pun terbuka lebih jauh dan lebar dari kelompok ini akibat dari keahlian yang dimilikinya. Menurut Wright:" employees with knowledge and skills are more difficult to monitor and control, employers are obliged to secure their loyalty and cooperation by rewarding them accordingly"

Dimensi kekuasaan dalam sistem produksi dari kelompok ini juga ikut memasukan konsepnya Weber dalam stratifikasi sosialnya Erik Olin Wright. Pada hakekatnya sifat dari kelompok ini adalah oportunis dan pragmatis.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari, pendekatan Marx dalam melakukan stratifikasi terhadap masyarakat hidup cukup relevan. Masyarakat di dalam negara dunia ketiga seperti Indonesia dimana kesenjangan antara yang kaya dan yang dimiskinkan demikian lebarnya, pendekatan Marx bisa menjelaskan apa yang saya alami sehari-hari.

Zaman yang sedang berlangsung ini adalah jaman kapitalisme yang telah mencapai tahapnya yang tertinggi yaitu Imperialisme, dan sedang berjalan menuju kehancurannya, seperti yang diyakini Marx dan para Marxis. Dua kelas utama dalam masyarakat ini adalah borjuis dan proletar. Borjuasi terdiri dari para

pemilik properti pertanian dan industri besar yang hanya kerja di perusahaanya, dan menikmati surplus dalam bentuk keuntungan yang didapatnya dari hasil kerja para buruh upahan yang tetap tidak terbayar sesuai dengan kebutuhannya di dalam jaman kapitalisme. Kelas yang berseberangan dengan borjuis, yang di satu sisi merupakan prakondisi dari kemunculannya, dan disisi lain adalah proletar, yaitu kelas yang harus menjual tenaganya kepada para kapitalis sekedar untuk terus bertahan hidup.

Ketergantungan kelas ini terhadap para kapitalis cukup besar dan hal ini diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Seorang pekerja tidak berhak atas alat produksi. Ia bergantung pada tenaganya sendiri dalam kehidupan, dalam jaman ini tak seorangpun kecuali para kapitalis yang memiliki alat produksi dapat membeli dan mempergunakan tenga kerja. Konsekuensi dari hal ini adalah para pekerja terpaksa bekerja untuk para kapitalis tersebut. Borjuis bergerak terus dalam perkembangannya yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan ekonomi dari masyarakat kapitalis. Munculnya borjuis sebagai kelas dihubungkan dengan jaman yang disebut akumulasi modal primitif. Indikasi dari jaman ini adalah perampasan tanah dan instrumen kerja milik masyarakat luas, melalui eleman terpentingnya yaitu perampasan barang-barang kolonial dan ekspansionisme. Disaat semua syarat telah tersedia bagi mulainya sebuah corak produksi kapitalis. Syarat-syarat itu termasuk telah hadirnya massa pekerja

upahan independen dan konsentrasi kapital ditangan borjuasi.

Di Indonesia hal ini berlangsung dengan masuknya kolonialisme Belanda. VOC sebagai serikat dagangnya waktu itu. Bentuk-bentuk pengisapan yang dilakukan VOC waktu itu adalah leveratien dan contingenten. Leverienten adalah sistem penyerahan hasil pertanian oleh para bupati pesisir kepada VOC dalam jumlah yang ditentukan oleh VOC. Contingeten adalah sistem jatah penyerahan hasil pertanian yang dikenakan pada bupati di pesisir Jawa oleh VOC, dengan demikian kaum tani pada masa itu menderita dua macam penindasan, dari raja-raja, dan dari VOC. Hal ini terus berjalan hingga sampai ke masa imperialisme yang telah menimbulkan situasi baru di Indonesia. Kemunculan pabrik-pabrik, perkebunan-perkebunan besar, pelabuhan-pelabuhan, hingga perusahaan swasta membutuhkan tenaga kerja terdidik untuk melaksanakan pekerjaan yang serba modern. Perubahan tanah-tanah pertanian yang kini telah berubah menjadi kawasan tempat berdirinya berbagai fasilitas produksi. Bersamaaan dengan terjadinya hal ini kelas pekerja pun muncul.

Perkembangan borjuasi dikaitkan dengan revolusi industri dan kapitalisme pra monopoli sampai periode monopoli kapitalisme dan revolusi sains dan teknologi. Awal abad ke 20 adalah tahu oligarki finansial timbul kepermukaan. Sebagai akibat munculnya jutawan-jutawan, kebangkrutan banyak pengusaha kecil dan

menengah, konsentrasi modal dan produksi, inilah basis ekonomi kapitalisme mulai masuk ketahapannya yang tertinggi yaitu Imperialisme. Dalam Imperialisme, borjuasi cenderung secara terus-menerus mengecil jumlahnya hal ini diakibatkan oleh persaingan bebas yang menjadi hukum dijaman imperialisme ini. Konsekuensi logis dari hal ini adalah meningkatnya jumlah kaum pekerja.

Proses pembentukan kelas pekerja di negara berkembang, yang ekonominya seringkali merupakan kombinasi antara elemen kapitalis, feodal bahkan patriarkal, merupakan proses yang rumit dan pelik. Hampir tidak ada negara didunia ini dimana kapitalisme hadir dalm bentuk aslinya. Biasanya kelas warisan dari sistem sosial ekonomi sebelumnya terus bertahan dan berdampingan dengan kapitalis, khususnya sisa-sisa dari kelas feodal atau pemilik tanah yang mendominasi terus bertahan di bebrapa negara bahkan dibawah kapitalisme seperti di Indonesia dapat kita jumpai hubungan-hubungan itu dibeberapa daerah misalnya Yogyakarta dan daerah Jawa lainnya.

Pada masyarakat kapitalis, terdapat beberapa strata kecil yang terdiri dari pemilik alat produksi kecil strata ini terbentuk dari petani dan borjusi kecil perkotaaan. Namun dalam perkembangan selanjutnya strata ini akan hancur jika relasi-relasi produksi akan menajam dalam perkembangannya. Seperti yang dapat kita lihat didalam kondisi di Indonesia dimana angka tenaga

kerja yang terus meningkat tak pernah tercukupi oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Negara yang merupakan alat dari kelas yang berkuasa- di Indonesia adalah kelas kapitalis dan kaum komprador-telah melegitimasi atas kondisi yang terjadi dan bahkan mengkondisikan hal ini demi kepentingan kelas yang berkuasa.

Kemiskinan dan Eksklusi Sosial

Urbanisasi Sebagai salah satu implikasi dari pertumbuhan penduduk menjadi, salah satu factor dari kemiskinan. Harapan akan hidup lebih baik yang dibawa dari daerah asalnya ke tempatnya yang baru. Namun di tempatnya yang baru harapanya ternyata tidak juga terpenuhi. Akhirnya ditempat baru ini hanya kemiskinan dan hidup yang tak terjamin dengan penghasilan yang tidak tetap dan dibawah standar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hidup di daerah perkotaan seperti kota Jakarta misalnya tentu biaya hidup yang dikeluarkan tidak murah, akhirnya orang hanya bisa berpikir bagaimana caranya bertahan hidup dengan segala macam kebutuhan primer dan sekundernya hari ini. Persoalan kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal pun muncul sebgai masalah pertama untuk hidup diperkotaan. Baru-baru penggusuran terhadap perumahan rakyat dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Jakarta. Ada baiknya kita mundur terlebih

dahulu,beberapa tahun yang lalu World Bank menyodorkan program tata kota yaitu “ city without slumps”, disamping pemotongan subsidi publik seperti BBM, pendidikan, etc guna mendapatkan pinjaman hutang luar negeri. Program ini segera direspon oleh Pemda Jakarta dengan semangat juang yang tinggi. Akhir tahun 2001 pun dijadwalkan sebagai waktunya pelaksanaan program ini, mulai dari penggarukan becak yang dianggap sebagai biang keladi kemacetan di Jakarta dan kemudian disusul oleh penggusuran perumahan rakyat yang dianggap kumuh. Umumnya masyarakat yang tinggal di kawasan perumahan ini adalah masyarakat yang mempunyai status *kemiskinan absolute.* Menurut Giddens. Program World Bank ini ternyata dipakai oleh Pemda Jakarta guna menghilangkan perkampungan yang menurut mereka dari sanalah segala macam bentuk kriminalitas itu timbul. Kemiskinan yang dialami penduduk kota ini telah mengakibatkan dicabutnya hak mereka untuk bertempat tinggal di kota metropolitan ini oleh negara dimana dalm kondisinya agar mendapat pinjaman diri negara luar, yang padahal belum tentu pinjaman yang mengatasnamakan rakyat itu jatuh ketangan rakyat, karena korupsi sudah sedemikian akutnya di pemerintahan negara ini.

Menurut saya penggusuran yang dilakukan ini merupakan salah satu faktor kemiskinan tetap ada di kota Jakarta. Dengan dicabutnya hak asasi manusia untuk bertempat tinggal ini, warga kota

Jakarta harus bekerja berkali-kali lipat lagi untuk memenuhi kebutuhan primer yang satu ini, padahal kehidupan sehari-hari kebutuhan primer yang lain belum tentu bisa tercukupi oleh penghasilan yang didapatkan.

Namun bisa juga berlaku sebaliknya, bahwa kemiskinan yang diderita orang-orang ini adalah karena ekslusi sosial dari negara dan kelas dalam masyarakat. Seperti yang di ketahui bahwa penyediaan kebutuhan publik, seperti air minum, listrik, pendidikan, pekerjaan. Oleh negara tidak dilakukan, bahkan pengakuan sebagai penduduk kota ini pun tidak diberikan kepada mereka. Akibat dari hilangnya akses-akses seperti inilah yang juga menyebabkan kenapa kemiskinan masih saja tetap ada bahkan cenderung ke arah pemerataan kemiskinan.

Stratifikasi Sosial / Pelapisan Sosial

Dalam suatu masyarakat, orang yang memiliki harta berlimpah lebih dihargai daripada orang yang miskin. Demikian pula orang yang lebih berpendidikan dihargai lebih daripada yang kurang berpendidikan. Atas dasar itu, kemudian masyarakat dikelompok-kelompokkan secara vertikal atau bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Masyarakat sebenarnya telah mengenal pembagian atau pelapisan sosial sejak dahulu. Pada zaman dahulu,

Aristoteles menyatakan bahwa didalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang-orang kaya sekali, orang-orang melarat dan orang-orang yang berada di tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang-orang kaya sekali ditempatkan dalam lapisan atas oleh masyarakat, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.

Beberapa definisi stratifikasi sosial :

a. Pitirim A. SorokinMendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki).
b. Max Weber Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, previllege dan prestise.
c. Cuber Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Stratifikasi social adalah dimensi vertical dari struktur sosial masyarakat, dalam artian melihat perbedaan masyarakat berdasarkan pelapisan yang ada, apakah berlapis-lapis secara vertical dan apakah pelapisan tersebut terbuka atau tertutup.

Soerjono Soekanto (1981::133), menyatakan *social*

stratification adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau system berlapis-lapis dalam masyarakat. Stratifikasi social merupakan konsep sosiologi, dalam artian kita tidak akan menemukan masyarararakat seperti kue lapis; tetapi pelapisan adalah suatu konsep untuk menyatakan bahwa masyarakat dapat dibedakan secara vertical menjadi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah berdasarkan kriteria tertentu.

Paul B Horton dan Chester L Hunt (1992: 5) menyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan sistem peringkat status dalam masyarakat. Peringkat memberitahukan kepada kita adanya demensi vertikal dalam status sosial yang ada dalam masyarakat.

Kriteria apa saja yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan dimensi secara vertikal ini. Paul B Horton (1982 : 4) mengatakan bahwa Dua ribu tahun yang lalu Aristoteles mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi ke dalam tiga golongan: golongan sangat kaya, golongan sangat miskin dan golongan yang berada diantara mereka. Menurut Karl Marx, kelas social utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis (borjuis) dan golongan menengah (borjuis rendah).

Pendapat di atas merupakan suatu penggambaran bahwa stratifikasi sosial sebagai gejala yang universal, artinya dalam setiap masyarakat bagaimanapun juga keberadaanya pasti akan di dapatkan pelapisan sosial tersebut. Apa yang dikemukakan Aristoteles. Karl Marx adalah salah satu bukti adanya stratifikasi sosial

dalam masyarakat yang sederhana sekalipun. Kriteria jenis kekayaan dan juga profesi pekerjaan merupakan kriteria yang sederhana, sekaligus menyatakan bahwa dalam masyarakat kita tidak akan menemukan masyarakat tanpa kelas.

Perkembangan masyarakat selanjutnya menuju masyarakat yang semakin modern dan kompleks, stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat akan semakin banyak. Mengapa terjadi stratisikasi sosial uraian berikut ini akan menjelaskannya.

Menurut Soerjono Sokanto (1981 : 133) Selama dalam suatu masyatrakat ada sesuatu yang dihargai dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis yang ada dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

Terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat dikarenakan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat jumlahnya terbatas, akibatnya distribusinya di dalam masyarakat tidaklah merata. Mereka yang memperoleh banyak menduduki kelas atas dan mereka yang tidak memperoleh menduduki kelas bawah. Barang sesuatu yang dihargai tersebut menurut Paul B Horton dan Chester L Hunt (1989: 7- 12) diantaranya:

Kekayaan dan Penghasilan

Kekayaan dan penghasilan adalah dua hal yang berkaitan erat; dimana penghasilan banyak kekayaannya juga akan meningkat. Faktor ekonomi ini akan menjadi salah satu ukuran dari stratifikasi sosial yang ada. Mereka yang kaya dan memiliki penghasilan yang besar akan menduduki kelas atas; sedangkan mereka yang miskin dan tidak berpenghasilan berada pada kelas bawah.

Pekerjaan

Pekerjaan disamping sebagai sarana dalam menghasilkan pendapatan juga merupakan status yang mengandung di dalamnya prestise (penghargaan). Jenis pekerjaan akan menentukan penghasilan seseorang dan juga penghargaan masyarakat akan seseorang yang memiliki pekerjaan. Sperti Karl Mark yang membedakan kelas borjuis sebagai orang yang memiliki modal atau capital dan proletariat sebagai orang yang hanya memiliki tenaga saja atau sebagai buruh.

Pendidikan

Pendidikan secara bertingkat tingkat ada dalam masyarakat kita, misalnya dibedakan menjadi Pendidikan Dasar, Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Penjenjangan ini sekaligus menyatakan bahwa pendidikan adalah dimensi vertikal dari stratifikasi sosial. Mereka yang lulus dari pendidikan tinggi biasanya diberikan gelar sesuai

dengan keahliannya tersebut seperti gelar SE atau SH dibelakang nama menunjukan bahwa mereka yang mencantumkan SE dan SH adalah mereka yang lulus dari pendidikan tinggi dengan keahlian bidang Ekonomi untuk SE (kepanjangan dari Sarjana Ekonomi) dan gelar SH bagi mereka yang tamat dari pendidikan tinggi dari Fakultas Hukum , SH (Sarjana Hukum). Mereka yang tamat dari Jurusan Sosiologi menggunakan gelar S.Sos kepanjangan dari Sarjana Sosiologi. Gelar ini pada jenjang pendidikan S1.

Mereka yang menamatkan diri di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan dasar belum memperoleh gelar karena belum memiliki keahlian tertentu. Si pendidikan tinggi ada jenjang kelanjutan setelah Sarjana yaitu Magister untuk jenjang S2 dan Doltor untuk jenjang S3.

Mereka yang memiliki gelar baik S1,S2,S3 akan memiliki jenjang stratifikasi sosial atas dibandingkan dengan mereka yang tamat pendidikan menengah (SMP dan SMA) maupun yang tamat SD dan bahkan tidak Tamat SD dan tidak sekolah.

Sosiolog lain yaitu Soerjono Soekano (1981 :141 - 142:) menyatakan bahwa kriteria yang menjadikan masyarakat berlapis-lapis adalah:

Ukuran Kekayaan

Ukuran menyatakan adanya kuantitas atau jumlah dari sesuatu hal. Jika ukuran kekayaan berarti ada jumlah tertentu tentang kekayaan yang dapat dijadikan

sebagai suatu tolak ukur; dari sini kita dapatkan ukuran kekayaan yang tinggi atau banyak, ukuran sedang atau cukup dan ukuran sedikit atau miskin.

Kekayaan sebagai ukuran dalam menentukan stratifikasi sosial walaupun ada kuantitas tetapi pada dasarnya adalah relative untuk suatu masyarakat. Ukuran orang kaya pada masyarakat pedesaan adalah luas pemilikan dan penguasaan tanah dan sering di simbulkan dengan rumah berbentuk Joglo (di Jawa Timur dan Jawa Tengah); tetapi berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan didamping gedung yang mewah juga mobil yang mewah sebagai symbol kekayaan yang dimilikinya.

Kekayaan sebagai sebuah ukuran dari stratifikasi sosial dalam masyarakat tetap tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Ukuran Kekuasaan

Kekuasaan yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku seseorang maupun kelompok orang agar berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang memeiliki kekuasaan menjadi tolok ukur dari startifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

Ukuran kekuasaan akan terkait dengan besar kecilnya dan luas sempitnya pengaruh yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Semakin luas dan tinggi pengaruh yang dimiliki oleh seseorang semakin

tinggi stratifikasi yang dimilikinya dan semakin rendah dan sempit dan bahkan tidak memiliki pengaruh keberadaan seseorang dalam masyarakat semakin rendah stratifikasi sosialnya.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat formal saja seperti pejabat pemerintah setermpat maupun pejabat pemerintah yang lain. Kekuasaan tersebut berupa kepatuhan dan ketaatan bagi seseorang untuk mengikuti apa yang menjadi saran atau perintahnya. Seorang Kyai memberikan saran kepada seseorang untuk menghentikan kebiasan minum miras atau merokok dan yang yang bersangkutan langsung menghentikan tindakannya, maka kyai tersebut memiliki kekuasaan yang tinggi atau kuat; demikian juga halnya kepada orang lain jika apa yang mereka kehendaki dan orang melakukannya, maka orang tersebut memiliki kekuasaan yang tinggi atau kuat.

Ukuran Kehormatan

Kehormatan yang diproleh oleh seseorang bukanlah dari dirinya, melainkan penilaian yang datang dari orang lain. Apakah seseorang dihormati atau tidak oleh orang lain sangat tergantung pada orang lain, bukan bersumber pada dirinya. Penghormatan bagi seseorang buka muncul sesaat, melainkan melalui proses waktu dan evaluasi yang panjang.

Penghormatan dengan demikian bersifat obyektif bukan bersifat subyektif. Penghargaan bagi seseorang

dalam wujud penghormatan dapat bersumber pada kepribadian seseorang tersebut karena kejujuran, ketaqwaan beragama, berani karena benar rendah hati maupun perilaku yang ditunjukan dalam setiap harinya seperti suka menolong, memberikan nasehat kepada yang membutuhkan dan sebagainya yang setiap saat dievaluasi oleh anggota masyarakat yang lain. Penghormatan tersebut diwujudkan orang lain akan memberikan hormat lebih dahulu atau mengulurkan tangan untuk berjabat tangan atau menempatkan duduk dalam suatu pesta atrau pertemuan didepan sendiri atau di tempat yang pas dengan kehormatannya. Misalnya: Kenduri di desa, biasanya mereka yang dihormati akan duduk disebelah kiri paling Utara dari tempat duduk yang disediakan dan disebelah Selatannya nanti akan di tempati oleh orang-orang yang kehormatannya lebih kecil. Biasanya tempat ini di tempati oleh pemimpin kenduri (modin) dan cikal bakal desa atau orang yang terpandang di desanya. Sementara bagian Selatan paling kanan ditempati oleh yang muda sebagai wakil orang tua yang tidak dapat hadir pada kenduri tersebut.

Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran Ilmu Pengetahuan akan meliputi dua ukuran yaitu: *pertama,* ukuran formal yaitu ijazah sebagai ukurannya. Semakin tinggi gelar atau ijazah yang dimiliki semakin tinggi strata sosialnya dan semakin rendah ijazah yang dimiliki semakin rendah

strata sosialnya. *Kedua,* ukuran non formal adalah professional atau keahlian yang mereka miliki melalui ketrampilan yang dia lakukan. Mereka memperoleh keahlian tersebut tidak melalui jalur pendidikan formal. Pakar pengobatan alternative, mereka memperoleh keahliannya bukan belajar di fakultas Kedokteran, melainkan diproleh dari luar pendidikan formal yang ada.

Tiga Sifat Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, dilihat dari sifatnya pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran.

a. Stratifikasi Sosial Tertutup *(Closed Social Stratification)*
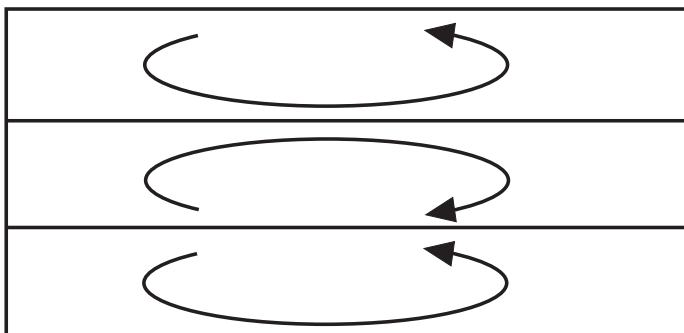
Stratifikasi ini adalah stratifikasi dimana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas tetapi sangat terbatas pada mobilitas horisontal saja. Contoh: -Sistem kasta. Kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana.- Rasialis. Kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.- Feodal. Kaum buruh tidak bisa pindah ke posisi juragan/majikan.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka *(Opened Social Stratification)*
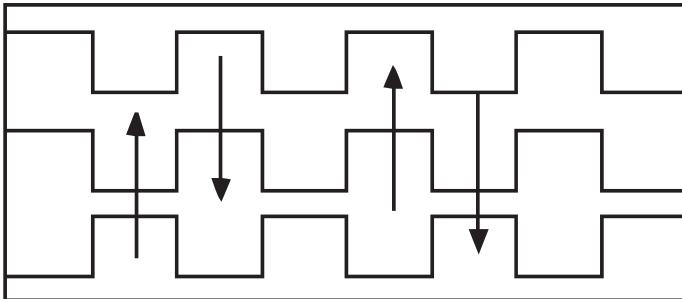
Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal. Contoh: -Seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya, atau sebaliknya.- Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha.

c. Stratifikasi Sosial Campuran
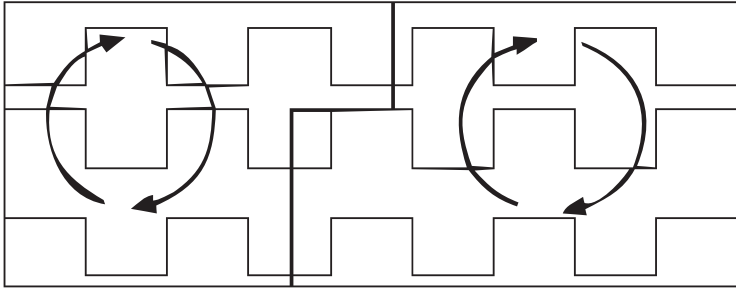
Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

Perbedaan Stratifikasi Sosial dengan Status Sosial

Status atau kedudukan yaitu posisi seseorang didalam masyarakat yang didasarkan pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Dalam teori Sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah status (kedudukan) dan role (peranan). Kedua unsur ini merupakan unsur baku dalam sistem pelapisan masyarakat.

Jadi kesimpulannya: status sosial atau kedudukan

sosial merupakan unsur yang membentuk terciptanya stratifikasi sosial, sedangkan stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial yang disusun dari status-status sosial.

Tiga Lapisan Sosial dengan Dasar Kualitas Pribadi

Dalam masyarakat yang paling sederhana dan homogen, biasanya pembedaan peranan dan status relatif sedikit, maka stratifikasi sosialnya pun sedikit. Pelapisan sosial dalam masyarakat ini umumnya didasarkan pada jenis kelamin, senioritas dan keturunan, yang merupakan kualitas pribadi seseorang.

a. Jenis Kelamin pada sebagian masyarakat Indonesia kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi daripada kedudukan wanita. Laki-laki yang menjadi kepala keluarga/rumah tangga dihormati oleh isteri dan anak-anak mereka.
b. Senioritas, Senioritas disini dapat berarti senioritas usia maupun generasi. Kedudukan yang lebih tua lebih tinggi daripada yang muda.
c. Keturunan, Keturunan bangsawan dianggap lebih tinggi daripada keturunan rakyat jelata.

Sebab-sebab Timbulnya Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membeda-bedakan

penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat/ ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota masyarakat yang tidak mempunyai tugas apa-apa. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdiannya seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya. Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun.

Dua Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut:

a. Terjadinya secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.

b. Terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama Biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti : pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.

Fungsi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut:

a. Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan/pangkat/kedudukan seseorang.
b. Sistem pertanggaan (tingkatan) pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah penghargaan/gelar/kebangsawanan, dan sebagainya.
c. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan.
d. Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.
e. Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan.
f. Alat solidaritas diantara individu-individu atau

kelompok, yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

Sekolah dan Mobilitas Sosial Dirancang atau tidak dirancang kehadirannya, stratifikasi sosial merupakan realitas sosial yang akan ada di masyarakat. Akan tetapi, bila kita mau membangun negeri ini secara efektif dan efisien, stratifikasi sosial harus dirancang, sebagaimana stratifikasi sosial hasil rancangan penjajah yang efektif dan efisien untuk keperluan ekonomi mereka saat itu. Dengan kata lain, peluang yang adil untuk meningkatkan status sosial patut diciptakan. Dan sekolah seharusnya dapat memainkan peran untuk maksud itu. Di negara-negara maju, keadilan dalam kesempatan mendapat pendidikan dan berusaha amat diperhatikan. Siapa pun dan dari latar belakang mana pun diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui sekolah, lalu memasuki dunia kerja melalui persaingan yang adil. Inilah salah satu kunci keberhasilan mereka dalam mempertahankan maupun meningkatkan kemajuan negerinya. Sebagaimana dikemukakan di atas, sudah hampir 60 tahun kita merdeka, namun belum dapat memanfaatkan kemerdekaan untuk menghapus diskriminasi sosial peninggalan penjajah. Sekolah yang seharusnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial yang adil ternyata tetap berfungsi sebagai pengekal ketidakadilan peninggalan penjajah. Padahal, ketidakadilan itulah yang sebenarnya merupakan penyebab utama terjadinya konflik sosial di negeri ini.

Bila dicari akar persoalannya, sebenarnya konflik sosial di Papua, Maluku, Poso, Sampit, Aceh, bahkan peristiwa Mei kelabu di Jakarta, adalah ketidakadilan sosial. Jelas, salah satu agenda utama di bidang pendidikan yang harus dicanangkan pemerintah adalah penghapusan diskriminasi sosial dalam mengenyam pendidikan, dan mendorong terjadinya persaingan yang adil dalam mengejar mobilitas sosial vertikal di masyarakat. Untuk itu, kebijakan-kebijakan berikut perlu diambil pemerintah.*Pertama*, kesadaran kelas perlu ditanamkan dalam diri setiap warga negeri ini. Setiap warga perlu disadarkan, kelas sosial merupakan sebuah realitas sosial, dan bila dikelola dengan baik akan bermanfaat dalam memajukan kehidupan bersama. Melalui pengembangan kesadaran kelas, diharapkan tiap warga negara menyadari posisinya dalam stratifikasi sosial negeri ini, proses dirinya menempati posisi stratifikasi itu, hak dan kewajibannya dalam posisi strata yang ditempatinya, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan status sosial baru. Dalam konteks pendidikan sekolah, kurikulum sekolah, khususnya kurikulum ilmu sosial, hendaknya berisi kajian tentang stratifikasi sosial untuk maksud itu.*Kedua*, perlu dibuat kebijakan kompensasi untuk mengembalikan haknya akibat diskriminasi sosial yang pernah terjadi. Dengan kata lain, komunitas masyarakat yang pada masa penjajahan diperlakukan secara diskriminatif perlu mendapat kompensasi sosial, agar mereka dapat

mengejar ketertinggalan dari kelompok masyarakat yang pernah mendapat hak istimewa. Konkretnya, dalam konteks pendidikan sekolah, seperti dikemukakan Darmaningtyas (Kompas, 19/7/2004), pemerintah perlu menyediakan sekolah negeri bermutu yang murah untuk masyarakat kelas bawah, seperti masyarakat petani, nelayan, buruh, serta pekerja sektor informal di perkotaan. Sedangkan masyarakat kelas menengah ke atas diarahkan untuk masuk sekolah swasta. Biarlah sekolah swasta bersaing secara bebas untuk memperebutkan siswa dari kalangan menengah ke atas, sedangkan sekolah negeri diproteksi oleh pemerintah untuk kepentingan pemberdayaan anak-anak kelas bawah.*Ketiga*, pemerintah perlu mendirikan lebih banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) guna menampung anak-anak dari kelas ekonomi lemah yang merupakan mayoritas warga negeri. Pasalnya, secara teoretis mayoritas siswa dari kalangan ekonomi lemah hanya akan menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.*Keempat*, pemerintah perlu menyediakan beasiswa bagi lulusan sekolah negeri yang memiliki kemampuan memadai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, anak-anak dari kalangan ekonomi lemah yang memiliki kemampuan akademik untuk kuliah mendapat peluang kuliah seluas-luasnya.*Kelima*, setiap daerah diberi wewenang untuk mengidentifikasi potensi daerahnya, peluang

dan tantangan pengembangan potensi itu, lalu menyelenggarakan pendidikan sesuai hasil identifikasi itu. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan akan relevan dengan kebutuhan setempat, dan lulusan sekolah lebih mungkin terserap dunia kerja, atau dapat membuka lapangan kerja sendiri.*Keenam*, lima hal yang dikemukakan itu dapat diwujudkan bila anggaran pendidikan memungkinkan. Dan untuk itu, ketentuan 20 persen anggaran belanja negara dialokasikan untuk pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam undag-undang, tidak bisa ditawar-tawar. Barangkali inilah tantangan terberat dalam mengembangkan masyarakat berstratifikasi terbuka untuk mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal secara adil di negeri ini melalui pendidikan sekolah. Kiranya pendidikan merupakan alat yang berfungsi sebagai alat/wadah bagi individu untuk melakukan mobilitas sosial, sehingga manusia akan senantiasa bisa melakukan kehidupan sosial dengan wajar dan layak serta mengalami kemajuan.

BAB VI
SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Proses sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi adalah proses pembelajaran individu terhadap budaya yang berkembang di masyarakatnya agar dia dapat berperan sebagai anggota masyarakat. Yang dipelajari individu dalam sosialisasinya adalah nilai dan norma (unsur-unsur budaya) yang berkembang di masyarakat. Tahap-tahap sosialisasi menurut beberapa ahli.

Menurut George Herbert Mead berpendapat, bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat

dibedakan menlalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. **Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)**
   Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

   Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

b. **Tahap meniru (*Play Stage*)**

   Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan

bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*).

c. **Tahap siap bertindak (*Game Stage*)**

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubunganya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

d. **Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*)**

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan

masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama—bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya—secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Menurut Charles H. Cooley

Cooley lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. **Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain.**

   Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.

2. **Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita.**

   Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba

atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

3. **Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut.**

   Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap “nakal”, maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai “anak nakal” sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Sosialisasi

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakankesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisai dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk social atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G.Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut yaitu (1) sifat dasar, (2) lingkungan prenatal, (3) perbedaan individual, (4) lingkungan, dan (5) motivasi.

Sifat dasar, merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari kedua orang tuanya. Sifat dasar terbentuk pada saat konsepsi. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena pengaruh-pengaruh faktor lainnya.

Lingkungan prenatal, adalah lingkungan dalam kandungan.Dalam priode prenatal ini individu mendapat pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh itu dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Beberapa jenis penyakit, seperti diabetes, kanker, siphilis; penyakit tersebut mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan mental, penglihatan, pendengaran janin dalam kandungan.

b. Gangguan endoktrin dapat mengakibatkan keterbelakangan perkembangan anak, seperti keterbelakangan mental dan emosional

c. Shock, luka pada saat kelahiran dapat menyebabkan berbagai kelainan, seperti lemah pokiran dan lain-lain.

Perbedaan individual, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi.Sejak saat dilahirkan, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain. Perbedaan individual ini meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, dan rambut), dan ciri-ciri fisiologik (berfungsinya sistem endoktrein), ciri-ciri mental dan emosional, ciri-ciri personal dan sosial. Bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat namun dia tetap merupakan makhluk yang unik.

Lingkungan ialah kondisi-kondisi di sekitar individu yang memoengaruhi proses sosialisasinya. Lingkungan ini dapat dikategorikan menjadi:

a. lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim, flora dan fauna di sekitar individu;
b. Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup; kebudayaan ini mencakup aspek material (rumah, perlengkapan hidup, hasil tekhnologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, dan adat istiadat);
c. M anusia lain dan masyarakat di sekitar individu; pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidak

seimbangan dalam diri individu, karena pengaruh dari dalam dan luar diri individu yang mempengaruhinya untuk berbuat. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial dan cultural. Menurut Louis Raths, kebutuhan-kebutuhan manusia yang penting, ialah (a) kebutuhan untuk bersama, (b) kebutuhan untuk berprestasi, (c) kebutuhan akan afeksi, (d) kebutuhan bebas dari rasa takut, (e) kebutuhan bebas dari rasa bersalah, (f) kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan, (g) kebutuhan akan terintegrasikannya sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.

Kelima faktor yang telah dibicarakan di atas, melalui proses aksi, reaksi mempengaruhi proses sosialisasi manusia

Tujuan Sosialisasi

1. Membekali seseorang dengan seperangkat nilai dan norma agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat
2. Memberikan latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya
3. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan semua pihak dan melakukan mobilitas sosial
4. Melatih seseorang agar mampu mengendalikan fungsi-fungsi organiknya dan kepentingannya agar

sikap dan perilakunya tidak menyimpang dari tata nilai dan norma

Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa yang ada dalam masyarakat

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

a. Keluarga

Bagi keluarga inti (*nuclear family*), agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan

pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orabng yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

b. Teman sebaya (peer group)

Teman sebaya (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari

pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

c. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Menurut **Dreeben**, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media massa

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh

Contoh:

- Penayangan acara SmackDown! di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-

anak dalam beberapa kasus.

- Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

e. Agen-agen lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasional, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat presepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

BAB VII
KELUARGA DAN PENDIDIKAN SOSIALISASI

Batasan Keluarga

Beberapa batasan pengertian diberikan, bahwa keluarga adalah group of two or more person residing together who are related blood, marriage, or adoption (Berreau of the Cencus). Atau ".. a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/ or adoption..". Jadi disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok social yang terdiri dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi yang syah menurut agama maupun negara.

Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan bersifat primery group. Artinya bahwa pendidikan keluarga merupakan wadah awal dan utama terjadi. Dikatakan awal karena memang keluargalah yang pertama sekali yang dikenal anak tepatnya kedua orang tuanya. Dikatakan utama karena

memang keluarga merupakan wadah yang paling urgen dalam menjalankan pendidikan kepada anak jauh sebelum dilahirkan ketika malahan telah terjadi ketika memilih jodoh.

Aspek-aspek Pendidikan Anak dalam Keluarga

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Suci bukan berarti kosong atau netral sebagaimana dipahami oleh John Locke. Akan tetapi suci, bersih membawa potensi yang baik berupa pisik maupun psikis yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkannya. Bantuan tersebut berupa pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, keluarga, dan lingkungan sekitar, yang berperan membentuk kepribadian, prilaku, dan mengarahkan kecenderungan anak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Islam sangat menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada pemeluknya agar proses pendidikan diberikan kepada anak-anak semenjak dalam buaian. Bahkan ketika masih dalam kandungan sang ibupun dianjurkan untuk banyak melakukan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah dan berprilaku yang baik terhadap sesama. Hal ini dianjurkan agar si bayi dalam kandungan mendapatkan pendidikan yang baik yang didapatkan dari suasana dan kondisi psikologis sang ibu yang menjalani masa kehamilannya dengan rajin beribadah.

Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga tentu memiliki peran utama dan pengaruh yang kuat dalam pendidikan anaknya di masa kecil. Masa kecil sebagai masa dimana anak hanya bisa meniru prilaku orang lain. Prilaku masa kecil akan tertanam sampai masa dewasa nantinya. Pada masa kecil ini anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga atau orang tuanya. Disinilah pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Besarnya pengaruh orang tua dan keluarga dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, mengisyaratkan bahwa perhatian dan kesungguhan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam. Anak yang shaleh yang senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya adalah prototype anak yang didambakan oleh setiap muslim. Adalah kesadaran orangtua menjadikan kesalehan itu harus dipersiapkan dan dididikkan semenjak usia dini.

Anak adalah titipan Allah SWT yang sangat mulia kedudukannya. Penghargaan terhadap anak harus didasarkan kepada kesadaran bahwa anak adalah rahmat Allah yang diamanatkan kepada manusia. Amanah ini wajib dilaksanakan dan dipelihara. Allah SWT telah mengungkapkan tentang kewajiban manusia menunaikan amanah Allah yang dititipkan kepada manusia.

Keluarga sebagai Kelompok Primer

Sebagai kelompok primer, keluarga berpengaruh besar kepada anggota keluarga, karena :

1. Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anaknya untuk menyadari dan memperkuat nilai-nilai kepribadiannya. Dalam keluarga individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampakkan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi proses sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangun harga dirinya.
2. Keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar. Dalam hubungan ini dapat dibedakan dua macam corak keluarga, yaitu:

    a. Keluarga terbuka, yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Anak bebas bergaul dengan teman-temannya. Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami ganggguan dan ketegangan-ketegangan, karena pergaulan dengan dunia luar itu dapat menghilangkan atau mengurangi beban-beban emosional.
    b. Keluarga tertutup, yaitu keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dunia luar. Keluarga yang tertutup menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan social yang intim,

kecintaan, afeksi, terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri. Karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan ke luar dalam hubungan social dengan dunia luar, maka kemarahan, kekecewaan ditumpahkan kepada keluarga sendiri. Akan tetapi keluarga yang tertutup lebih intim dan kompak.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak. Salah satu segi penting dalam proses sosialisasi ialah bagaimana keluarga memberikan motivasi kepada anak agar dia mau mempelajari pola-pola tingkah laku yang benar yang diajarkan kepadanya. Sehingga anak dalam menjalankan fungsi pribadi dan sosial dapat diterima di masyarakat luas.

BAB VIII
KELOMPOK SEBAYA
DAN SOSIALISASI

Pengertian Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompoknya sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jatidirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Peranan penting kelompok teman sebaya terhadap individu terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan prilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer, maka kesempatan bagi dirinya untuk diterimaoleh kelompok sebaya menjadi besar.

Menurut Gerungan (1986) kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu sosial antara individu dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan teman sebayanya. Sementara itu sugesti bahwa kebutan-kebutan dan penggunaan NAPZA adalah remaja yang semula baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya tersebut.

Teman sebaya tempat memperoleh informasi yang tidak di dapatkan di dalam keluarga, tempat

menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (korekksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Remaja memiliki kecendrungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berprilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama

Jenis-jenis Kelompok Sebaya

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik yang bersifat implicit maupun eksplisit, harapan-harapan terhadap anggotanya: di tinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya di bedakan menjadi:

a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan klik. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipai atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses

sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya jenis ini misalnya, kepramukaan, Klub, Perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

Menurut Robbins, ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan, gang dan klik dan club.

Kelompok permainan (play group) terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas, *Sedang gang*, bertujuan kegiatannya untuk melakukan kejahatan, kekerasaan, dan perbuatan anti sosial. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi social yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa. Sementara itu Klik (clique), para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik social.

Dari pernyataan di atas, di maklumi bahwa kelompok sebaya sangat berperanan penting dalam proses sosialisasi individu terutama kelompok sebaya remaja. Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negative akan tetapi juga berdampak positif. Untuk itu pembentengan diri melalui keluarga masih sangat di perlukan bahwa ketika anak memiliki teman maka kenalilah siapa yang menjadi teman anak kita.

Fungsi Kelompok Sebaya

Di dalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya. Mula-mula kelompok sebaya pada anak-anak itu terbentuk dengan secara kebetulan. Dalam perkembangan selanjutnya masuknya anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan pilihan. Setelah anak masuk ke sekolah kelompok sebayanya dapat berupa teman sekelasnya, klik dalam kelasnya, dan kelompok permainannya.

Dalam kelompok sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesame temannya. Partisipasi di dalam kelompok sebayanya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (social learning). Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting dalam kehidupan seseorang setelah dewasa.

Selain itu, di dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Bahwa melalui kelompok sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya; tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial. Melalui pergaulan pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak yang berasal dari kelas social bawah menangkap nilai-nilai, ide-ide, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak dari golongan menengah keatas demikian

juga sebaliknya.

Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan social yang baru. Anak yang biasa di didik dengan pola otoriter dapat mengenal kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya. Sehingga di dalam kelompok sebaya anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kelompok sosial.

DAFTAR BACAAN

F.G. Robbins, *Educational Sociology*, Henry Holt Company, New York, 1953

St. Vembriarto, *Pendidikan social*, Jilid I, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1975

..........., *Sosiologi pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1993

Thomas Ford Hoult, *Dictionary of modern sociology*, Littlefield, Adams & Co, New Jersey, 1974

R.S. Lazarus, *Adjusment and Personality*, Mc Graw-Hill Book Co., New York, 1961

Ivor Morrish, *The Sociology of education*, George Allens and Unwin Ltd, London, 1976

Gillin & Gillin, *Cultural Sociology*, , The Mac Millan Company, New York 1954

Bertrand Alvin, *Basic Sociology: An Introduction to Theory and Method*, Appleton-Century-Crofts, New York, 1967

Bouvman., Terjemahan: Sugito Suyitno, *Sosiologi: pengertian dan masalah,* Kanisius, Yogyakarta, 1971

S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1983

.........., *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

Mayor Polak, Sosiologi suatu pengantar, Inchtiar Baru, Jakarta, 1976

Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975

Selo Soemarjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964

A Pitirin Sorokin, *Society, culture and personality: Their Structure and Dynamics*, Cooper square, New York, 1968

Haditono, *Sosiologi Pengantar*, Yogyakarta, 1977

Ary.H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Ramayulis, *Analisis Filosofis Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan* Nasional, Padang, 2008

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986
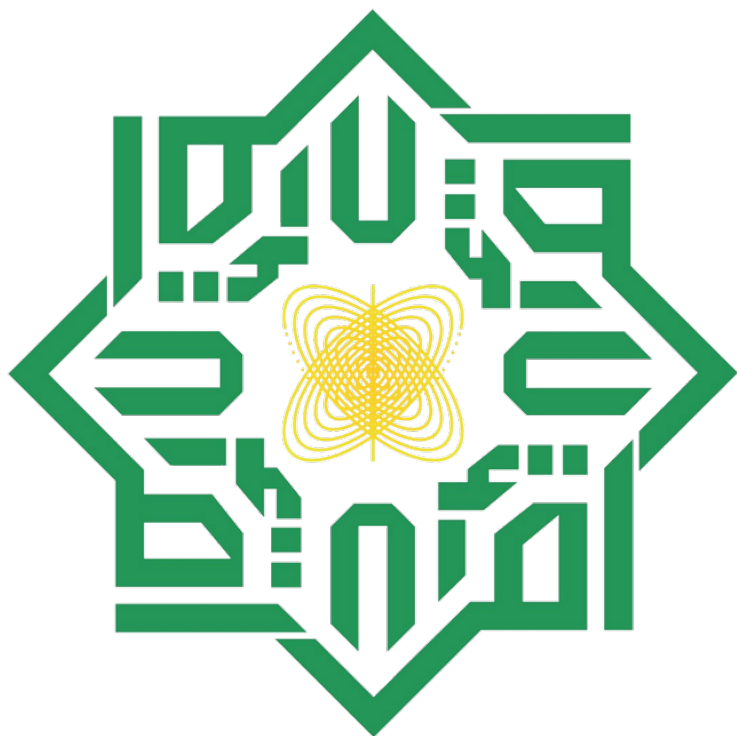
Biografi Penulis

Zaitun, Lahir di Teluk Nilap Kecamatan Kubu Rokan Hilir Riau, pada 10 Mei 1972. Anak dari pasangan Syahbuddin dan Rahimah (Alm). Mempunyai dua orang anak. Jenjang pendidikan yang ditempuh mulai SDN 003 tamat 1985, dilanjutkan Ke Madrasah Tsanawiyah Muallimin Tahun 1988, Pondok Pesantren KH.Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli Selatan 1992. Melanjutkan ke IAIN Sulthan Syarif Qosim Fakultas Tarbiyah tamat 1996, Kemudian menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa tahun 1998. Kemudian melanjutkan studi pada program Pascasarjana jurusan Pendidikan Islam IAIN Susqa tamat tahun 2003. Kemudian mendapatkan kesempatan melanjutkan studi Program Doktor (S3) tahun 2008 pada konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Imam Bonjol Padang dan sudah berada pada semeter III (Tiga).

Selain itu penulis juga mendapat tugas tambahan sebagai Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam sejak 2007 sampai sekarang. Aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan seperti PW Muslimat NU menjabat sebagai sekretaris YPMNU, kemudian dipercaya mengelola Play Group dan Taman Penitipan Anak Muslimat NU, Pengurus HIMPAUDI Prov.Riau bidang Litbang, Koordinator bidang pendidikan dan pengkaderan pada DPD Pengajian Al-Hidayah Prov.Riau. Pernah aktif menjadi pengurus LP Al-Ma'arif NU serta salah seorang pendiri SMPIT Dar Al-Ma'rif Riau. Aktif juga melakukan penelitian melalui LPP UIN Suska Riau dan mengembangkan diri melalui karya ilmiah dalam berbagai kesempatan baik dalam jurnal maupun artikel lainnya.

ISBN: 979-97235-5-8